



universitas
MALIKUSSALEH

**KAJIAN KESIAPAN DAN KESESUAIAN DESAIN *CHILD FRIENDLY*
SPACE BERDASARKAN STANDAR UNICEF**
(Studi Kasus: SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe)

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Program Studi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil
Fakultas Teknik
Universites Malikussaleh**

DISUSUN OLEH:

**NAMA : AHMAD RASYID HULU
NIM : 170160031
PRODI : TEKNIK ARSITEKTUR**

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE
2024**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Rasyid Hulu
NIM : 170160031
Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul:

Kajian Kesiapan Dan Kesesuaian Desain *Child Friendly Space* Berdasarkan Standar UNICEF (Studi Kasus: SD IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe) adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 22 Agustus 2024

Penulis,



Ahmad Rasyid Hulu
NIM. 170160031

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Kajian Kesiapa dan Kesesuaian Desain *Child Friendly Space* Berdasarkan Standar UNICEF (Studi Kasus: SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe)
Nama Mahasiswa : Ahmad Rasyid Hulu
NIM : 170160031
Program Studi : S1 Arsitektur
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
Pembimbing Utama : Cut Azmah Fithri, S.T., M.T.
Pendamping : Eri Saputra, S.Pd., M.Si.
Ketua Penguji : Armelia Dafrina, S.T., M.T.
Anggota Penguji : Hendra A. S.T., M.T.

Lhokseumawe, 24 Juli 2024
Penulis,



Ahmad Rasyid Hulu
170160031


Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Cut Azmah Fithri, S.T., M.T.
NIP. 197211072008122001



Eri Saputra, S.Pd., M.Si.
NIP. 198610082015041003


Mengetahui:

Ketua Jurusan,

Koordinator Program Studi,



M. Fauzan, S.T., M.T.
NIP. 197606172003121003



Hendra A. S.T., M.T.
NIP. 198604172019031010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Kesiapan Dan Kesesuaian Desain *Child Friendly Space* Berdasarkan Standar UNICEF (Studi Kasus: SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe)”. Kemudian shalawat dan salam kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam menempuh program sarjana pada Program Studi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Banyak ilmu serta pengalaman baru dan berharga penulis peroleh dari kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, S.T., M.T., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.Sc., IPM, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Bapak M. Fauzan., S.T., M.T, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Hendra A., ST., MT, selaku Ketua Program Studi Arsitektur.
5. Ibu Cut Azmah Fithri, S.T., M.T, selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak membantu, memberi arahan serta dukungan saat proses bimbingan skripsi.
6. Bapak Eri Saputra, S.Pd.,M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan masukan dan saran agar tata bahasa dan penulisan skripsi menjadi terarah dan benar.

7. Ibu Armelia Dafrina, ST., MT, selaku dosen penguji I yang telah memberikan banyak sekali masukan, arahan dan saran yang terbaik dalam kelengkapan skripsi ini.
8. Bapak Hendra A., ST., MT, selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan arahan mengenai perbaikan dalam tata tulis skripsi penulis.
9. Bapak dan ibu dosen serta staf akademik Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan dan telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
10. Malaikat tak bersayap yaitu kedua orang tua, Bapak Ali Yasrin Hulu dan Ibu Siti Mawati Chaniago yang selalu senantiasa mendoakan, memberi semangat, motivasi tanpa henti. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan bimbingan yang telah diberikan selama ini. Tanpa dukungan moral dan materi dari kedua orang tua, penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih atas kebahagiaan yang diberikan sedari kecil. Semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kedua orang tua tercinta.
11. Kepada saudara kandung penulis Muhammad Farid Hulu, Desi Ratna Sari Hulu, Nur Ainun Hulu, Darmansyah Hulu, Asmanidar Hulu, Darmin Saleh Hulu yang selalu mendukung penulis dalam segala hal, baik moral dan material.
12. Kepada sahabat penulis Syahar Nanda T, yang menemani dan membantu dalam melakukan penelitian
13. Kepada sahabat penulis Aulianda Putra, Devika Putri, Iqbal Rifa'i Berutu yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
14. Kepada sahabat seperjuangan penulis seluruh angkatan 2017 yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh responden yang telah membantu memberikan informasi untuk penyelesaian skripsi ini.
16. *Last but not least, i wanna thank me for believing on me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for just being me all time.*

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk membangun kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya kepada Allah S.W.T jualah kita menyerahkan segalanya semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lhokseumawe, 22 Agustus 2024

Penulis,

Ahmad Rasyid Hulu

NIM. 170160031

**KAJIAN KESIAPAN DAN KESESUAIAN DESAIN *CHILD FRIENDLY*
SPACE BERDASARKAN STANDAR UNICEF**

(Studi Kasus: SD IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe)

Nama : Ahmad Rasyid Hulu
Nim : 170160031
Pembimbing : 1. Cut Azmah Fithri, S.T., M.T
2. Eri Saputra, S.Pd., M. Si

ABSTRAK

Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak) Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 sebagai Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) dengan kategori pramata. Berdasarkan hal tersebut kesiapan Lhokseumawe terhadap Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) mulai digaungkan hingga ke pusat pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas terkait kesiapan serta penyesuaian desain fasilitas Layak Anak yang terdapat di SDS Muhammadiyah sebagai upaya mewujudkan dan meningkatkan Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan dan wawancara serta penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada pemerintah terkait kesiapan desain pada fasilitas Layak Anak dalam upaya mendukung dan mengsucceskan Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) di Kota Lhokseumawe, serta mampu memberikan gambaran terkait desain fasilitas layak anak bagi pusat pendidikan yang terdapat di Kota Lhokseumawe.

Kata Kunci: Desain, Layak Anak, SD IT Muhammadiyah.

**READINESS AND SUITABILITY STUDY OF CHILD FRIENDLY SPACE
DESIGN BASED ON UNICEF STANDARDS
(Case Study: SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe City)**

Name : Ahmad Rasyid Hulu
NIM : 170160031
Supervisor : 1. Cut Azmah Fithri, S.T., M.T
2. Eri Saputra, S.Pd., M. Si

ABSTRACT

The Ministry of PPPA (Empowerment of Women and Child Protection) of the Republic of Indonesia gave an award to Lhokseumawe City in 2021 as a Child-Friendly City (Child Friendly City) in the pramata category. Based on this, Lhokseumawe's readiness for a Child Friendly City began to be echoed to the education center. Therefore, this study will discuss the readiness and adjustment of the design of Child-Friendly Facilities in SDS Muhammadiyah as an effort to realize and improve the Child-Friendly City in Lhokseumawe City. This study uses a qualitative descriptive research method with a field observation and interview approach. The results of this research are expected to contribute to the government regarding the readiness of the design of Child-Friendly facilities in an effort to support and succeed the Child-Friendly City in Lhokseumawe City, as well as be able to provide an overview of the design of child-friendly facilities for education centers in Lhokseumawe City.

Keywords: *Design, Child-Friendly, SDS IT Muhammadiyah.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
1.7 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Tinjauan Desain Arsitektur	8
2.2. Ruang Ramah Anak dalam Child Friendly City.....	8
2.2.1. Karakteristik dan Persyaratan Ruang Ramah Anak.....	14
2.2.2. Panduan Mengenai Dasar-Dasar Perencanaan Dan Perancangan Dasar Ruang Pendidikan Ramah Anak (UNICEF)	15
2.2.3. Tujuan Ruang Ramah Anak dalam Child Friendly School	20
2.2.4. Peran dan Fungsi Ruang Layak Anak.....	21

2.3.	Kebutuhan Ruang Ramah Anak Pada Pusat Pendidikan Sebagai Indikator Terciptanya Konsep Child Friendly Space	23
2.4.	Sarana Kota Lhokseumawe Ramah Anak.....	23
2.5.	Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1.	Metode Penelitian	31
3.2.	Lokasi Penelitian	31
3.3.	Pemilihan Objek Penelitian.....	32
3.4.	Identifikasi Variabel Penelitian	33
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.	Sumber Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		38
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
4.2	Sejarah SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe.....	40
4.3	Kondisi Exsisting Desain Sarana dan Prasarana Layak Anak di SDS Muhammadiyah Lhokseumawe Dalam Penyediaan Desain Child Friendly Space (CFS)	42
4.3.1.	Struktur.....	42
4.3.2.	Ukuran Ruang.....	43
4.3.3.	Lokasi Sekolah	44
4.3.4.	Keluasan Ruang.....	45
4.3.5.	Furnitur.....	46
4.3.6.	Papan Tulis.....	47
4.3.7.	Zona Seni Teater.....	47
4.3.8.	Zona Seni Kerajinan	48
4.3.9.	Toilet.....	48
4.3.10.	Kantor Administrasi.....	48
4.3.11.	Ketersediaan Air	49

4.3.12.	Ketersediaan Listrik	50
4.3.13.	Ketersediaan Klinik atau Ruang Kesehatan	50
4.3.14.	Ketersediaan Ruang Keamanan/Pos Satpam.....	50
4.3.15.	Perpustakaan.....	51
4.3.16.	Pencahayaan dan Penghawaan	52
4.3.17.	Warna	53
4.3.18.	Landscaping.....	54
4.4	Penyediaan Sarana Dan Prasarana Berdasarkan Panduan Ruang Pendidikan Ramah Anak <i>Manual Child Friendly School</i> (UNICEF)	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		64
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA		65
BIODATA MAHASISWA		68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran	7
Gambar 2.1 Taman Riyadhah.....	24
Gambar 2.2 Perpustakaan Daerah Lhokseumawe	25
Gambar 2.3 SD Negeri 5 Lhokseumawe.....	25
Gambar 3. 1 Peta Kota Lhokseumawe dan lokasi penelitian	32
Gambar 4.1 Gambaran umum lokasi penelitian	38
Gambar 4.2 Gambaran umum Kota Lhokseumawe	39
Gambar 4.3 Gambaran umum denah lantai 1 lokasi penelitian	39
Gambar 4.4 Gambaran umum denah lantai 2 lokasi penelitian	40
Gambar 4.5 SDS Muhammadiyah Lhokseumawe.....	41
Gambar 4.6 Kondisi struktur bangunan dari luar	43
Gambar 4.7 Kondisi ruang dalam.....	44
Gambar 4.8 Kondisi ruang luar	44
Gambar 4.9 Kondisi lokasi bangunan.....	45
Gambar 4.10 Kondisi keluasaan ruang luar/lapangan	46
Gambar 4.11 Kondisi keluasaan ruang dalam/ruang kelas	46
Gambar 4.12 Kondisi furnitur di lapangan sekolah.....	47
Gambar 4.13 Kondisi furnitur di dalam kelas sekolah	47
Gambar 4.14 Kondisi toilet siswa dan siswi	48
Gambar 4.15 Denah ruang administrasi dan ruang guru	49
Gambar 4.16 Letak ruang administrasi dan ruang guru.....	49
Gambar 4.17 Letak pompa dan pipa air	50
Gambar 4.18 Letak meja petugas jaga dan detector kebakaran	51
Gambar 4.19 Letak ruang perpustakaan	52
Gambar 4.20 Kondisi pencahayaan dan penghawaan pada ruang kelas.....	52

Gambar 4.21 Kondisi pencahayaan dan penghawaan pada ruang kelas.....	53
Gambar 4.22 Kondisi warna eksterior dan interior bangunan.....	53
Gambar 4.23 Kondisi lanscape sekolah	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak	12
Tabel 2.2 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak	12
Tabel 2.3 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak	13
Tabel 2.4 Profil SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe.....	13
Tabel 2.5 Kriteria Ruang Pendidikan Ramah Anak (UNICEF., 2010).	15
Tabel 2.6 Penelitian terdahulu (penulis, 2023).....	27
Tabel 3. 1 Variabel penelitian (UNICEF, 2010).	33
Tabel 4.1 Variabel penelitian (Analisa penulis, 2024).	56
Tabel 4. 2 Kesimpulan Hasil Temuan Lapangan	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 oleh Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak) Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada Kota Lhokseumawe sebagai Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) dengan kategori pramata, yang merupakan kategori awal untuk penyesuaian sebagai *Child Friendly City* (dinaspp.lhokseumawekota.go.id, 2022). Penghargaan ini merupakan penghargaan pertama yang di terima Kota Lhokseumawe sebagai kota layak anak (*Child Friendly City*) dari Kementerian PPPA Republik Indonesia. Tentunya hal ini memberikan peluang bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan lingkungan kota yang ramah anak. Lingkungan yang sehat tidak hanya di sebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan sebagai fasilitas penunjang dan juga ketersediaan vegetasi yang memadai, namun ketersediaan fasilitas ruang ramah anak juga menjadi salah satu pendukung terbentuknya keberadaan lingkungan yang sehat.

Di Kota Lhokseumawe terkait ruang ramah anak sudah dilakukan sosialisasi baik dengan organisasi maupun dengan pemerintah. Seperti halnya kegiatan yang dilakukan pada 16 Mei 2023 yaitu Walikota Lhokseumawe mengadakan sosialisasi terkait isu ruang anak yaitu melalui penyampaiannya terhadap kondisi Kota Lhokseumawe saat ini. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota yang memiliki banyak prestasi dan evaluasi mandiri dan terkait kota dengan ketersediaan ruang ramah anak (Zulfikri., 2023). Berdasarkan hal tersebut di perlukan adanya pondasi yang kuat dan kokoh dari desa dan kecamatan dalam tujuan membentuk forum anak dan juga menciptakan profil anak, dalam hal ini tentunya di perlukan fasilitas pendukung ramah anak sebagai ruang alternatif bermain anak yang sesuai dengan SOP-nya (Hardiyana, dkk., 2022). Ketersediaan ruang ramah anak tidak hanya perlu di sediakan pada area pusat kota seperti taman dan lokasi rekreasi lainnya namun juga perlu di sesuaikan pada sarana pendidikan yang merupakan sentral tempat anak-anak berkaktivitas lebih banyak pada umumnya.

Desain *Child Friendly Space (CFS)* atau desain ruang ramah anak sangat di

butuhkan untuk mewujudkan suatu lingkungan ramah anak terlebih lagi untuk mencapai tujuan *Child Friendly City*. Menurut Lynch (1977) dalam Maritha & Uty (2022) bahwa lingkungan kota yang terbaik untuk anak adalah yang mempunyai komunitas yang kuat secara fisik dan sosial, komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas, yang memberi kesempatan pada anak, dan fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka. Di Kota Lhokseumawe berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPA) maka penilaian dilakukan pada berbagai aspek yaitu sarana dan prasarana untuk anak, seperti lembaga pendidikan (sekolah), pusat kreatifitas anak, tempat bermain anak, puskesmas dan lainnya.

Jumlah sarana pendidikan umum yang ada di Kota Lhokseumawe sampai dengan tahun 2023, terdiri dari Taman Kanak – kanak 37 unit (swasta 24 unit), Sekolah Dasar sebanyak 72 unit, SLTP 18 unit serta SMU/SMK sebanyak 13 unit, Akademi/Perguruan Tinggi 12 unit. Sarana pendidikan agama yang ada 8 unit Madrasah Ibtidaiyah (5 negeri dan 3 swasta), 6 unit Madrasah Aliyah (1 negeri dan 5 swasta). Di Kota Lhokseumawe memiliki 26 unit Pondok Pasantren dan 189 unit Balai Pengajian (Wikipedia, 2023). Namun dari sekian banyak ketersediaan lembaga pendidikan ramah anak belum adanya penelitian yang mengkategorikan lembaga pendidikan dasar di Kota Lhokseumawe yang sudah layak anak secara mutlak. Padahal predikat kota ramah anak sudah di terima oleh Kota Lhokseumawe, hanya saja penilaian yang dilakukan hanya secara umum yang melihat dari ketersediaan sarana rekreasi yang ramah anak seperti taman dan berdasarkan kasus yang terjadi pada anak, program pengembangan bakat anak, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Namun hal itu belum di jelaskan secara detail terkait prasana dan sarana apa saja yang terdapat di Lhokseumawe sebagai standar penerimaan predikat Madya Kota Ramah Anak. Oleh karena itu kesiapan dan ketersediaan ruang ramah anak pada sekolah perlu dilakukan evaluasi dengan matang agar prestasi Kota Lhokseumawe sebagai kota ramah anak tidak hanya di lihat dari aspek infrastruktur kota saja melainkan juga pada aspek yang lebih detail seperti pusat pendidikan. Adapun tujuan dari program ruang ramah anak ini adalah mengetahui

bagaimanakah sekelompok anak-anak usia belasan tahun menggunakan dan menilai lingkungan keruangan (*spatial environment*) sekitarnya (Isharyanto, H. (2020). Sehingga ketersediaan ruang anak memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.

Pemerintah Indonesia sampai dengan saat ini belum memberikan pedoman terkait standar ruang ramah anak, namun pedoman yang ada berupa buku standar pelayanan minimal yang bersifat umum. Berangkat dari kebutuhan tersebut dan perihal pendidikan untuk anak perlu di susun buku pedoman tentang ruang anak. Ruang anak yang di maksudkan adalah ruang yang nyaman dan membantu perkembangan anak, seperti perkembangan daya pikir, rasa maupun keterampilan khususnya (Pamadhi, dkk., 2016). UNICEF (*United Nations Children's Fund*) menyusun pedoman sekolah ramah anak (*Child Friendly School*) yang di terapkan di semua negara di dunia. Pedoman ini berisi tentang pertimbangan perancangan ruang dan fasilitas pendidikan ramah anak, pemilihan lokasi sekolah, desain, konstruksi, pengelolaan pendidikan yang ramah anak, dan faktor-faktor penting memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah agar menjadi ramah anak. Tujuan utama *child friendly school* adalah menarik siswa senang bersekolah (*increase access*), meningkatkan pencapaian hasil belajar, menyediakan lingkungan aman, menyenangkan, nyaman bagi anak, lingkungan yang memudahkan anak mengakses segala fasilitas belajar (termasuk bagi yang memiliki kekurangan fisik/*difabel*), membangun keterikatan dengan sekolah (*institutional ethos*), melibatkan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan anak (*support and participation*), menciptakan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat (Jumari & Suwandi., (2021). *Child Friendly School* tentunya menjadi salah satu penyediaan ruang ramah anak yang terdapat di pusat pendidikan. Peran ruang yang layak anak akan memberikan dampak yang sangat positif bagi keberlangsungan kualitas ruang publik pada perkembangan kota dan juga kenyamanan lingkungan bagi masyarakat. Maka oleh sebab itu dibutuhkan kesiapan dan juga kematangan dalam penyediaan *Child Friendly Space (CFS)* dengan desain yang baik di Kota Lhokseumawe yang diterapkan pada *Child Friendly School* sehingga dapat mewujudkan tujuan *Child Friendly City* di Kota Lhokseumawe.

Penelitian tentang *Child Friendly Space (CFS)* belum banyak dilakukan di Kota Lhokseumawe dan menjadikannya sebagai studi kasus dalam penelitian terlebih lagi terhadap *Child Friendly School* yang berkaitan dengan evaluasi kesesuaian penyediaan dan kesiapannya. Namun dalam hal ini dapat dijadikan bahan studi lebih lanjut mengenai pembahasan ini. Adapun permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian yaitu belum maksimalnya ketersediaan ruang ramah anak seperti taman bermain, area olahraga, pemisahan area bermain dan lapangan khusus olahraga dan upacara serta fasilitas ramah anak lainnya yang belum memadai, dan juga kurangnya sosialisasi serta edukasi khusus terhadap pihak sekolah untuk menyediakan dan menyesuaikan kebutuhan *Child Friendly Space* yang di desain khusus pada pusat pendidikan untuk mencapai *Child Friendly City*. Maka berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukannya evaluasi terkait kesiapan dan kesesuaian desain fasilitas *Child Friendly Space* di SDS Muhammadiyah Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah standar penerappam *Child Friendly Space (CFS)* di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe berdasarkan standar UNICEF?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah mengidentifikasi dan menganalisis ketersediaan *Child Friendly Space (CFS)* di SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe berdasarkan standar UNICEF.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan di bidang arsitektur, khususnya gagasan mengenai desain *Child Friendly Space (CFS)* dalam lingkup pada bangunan pendidikan anak di Kota Lhokseumawe berdasarkan standar UNICEF.

2. Secara praktis di harapkan penelitian ini dapat menjadi sarana informasi dan referensi kepada pemerintah dan masyarakat serta berkontribusi terhadap peran penting desain *Child Friendly Space (CFS)* di Kota Lhokseumawe.
3. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari topik pembahasan dan juga tidak menimbulkan keluasan pembahasan materi dan hasil yang di harapkan. Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lokasi penelitian berada di Kota Lhokseumawe;
2. Kriteria Ruang Ramah Anak pada sekolah di dasari sesuai standar UNICEF;
3. Sekolah yang di teliti adalah Sekolah Dasar (SD).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi di antaraya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini penulis membahas sesuatu yang melatar belakangi penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka pemikiran.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan Desain *Child Friendly Space (CFS)*.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini penulis mengemukakan deskripsi objek penelitian, variabel serta indikator penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode Analisa data.

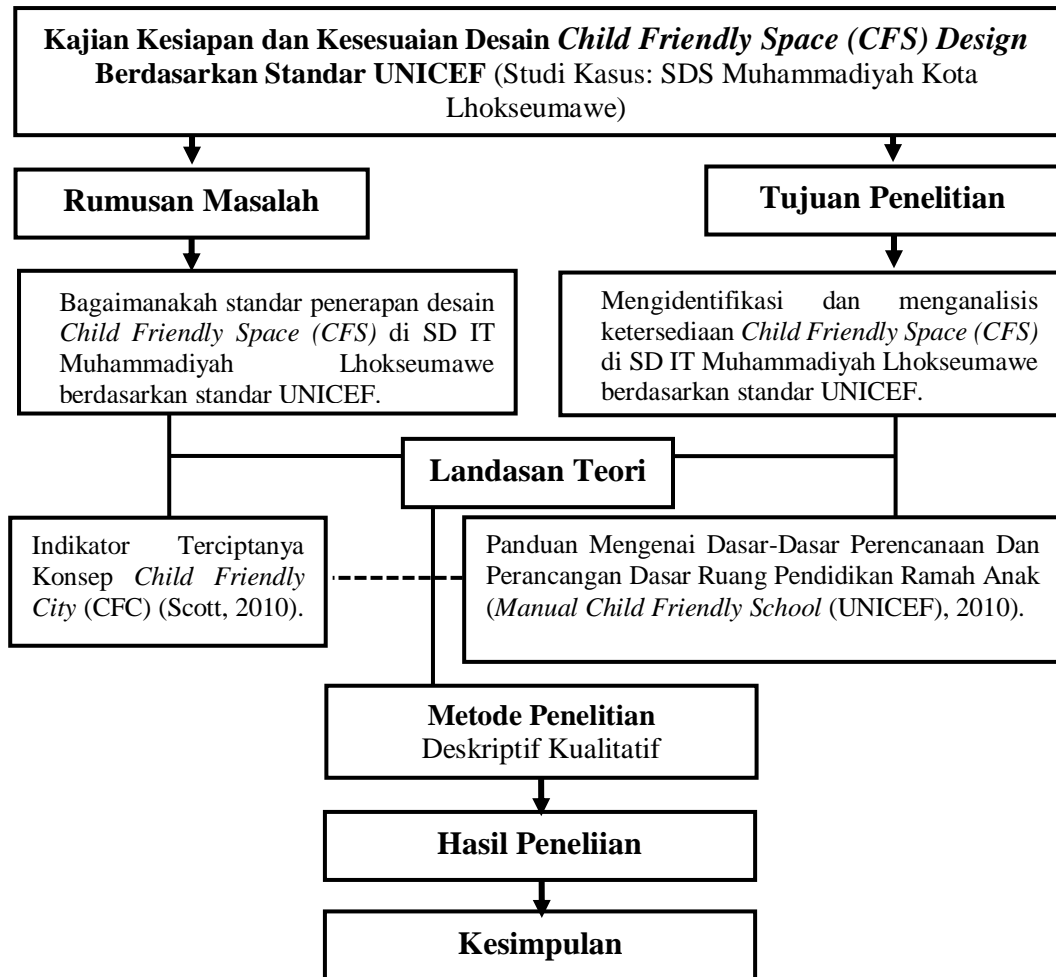
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini penulis membahas hasil data penelitian yaitu deskripsi objek penelitian, hasil analisis terkait desain *Child Friendly Space (CFS)* di Kota Lhokseumawe.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta, observasi lapangan, kajian kepustakaan atau studi literatur. Kerangka pemikiran penting di buat untuk menentuka langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses penelitian hingga menemukan hasil penelitian. Kerangka penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi proses penelitian yaitu dalam hal ini mengidentifikasi permasalahan dalam penelitain, menentukan topik pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga penentuan teori-teori yang digunakan, kemudian menentukan metode penelitain untuk dapat menganalisa data-data dari temuan penelitian. Setelah proses penelitian terjalankan dan selesai hingga menemukan hasil penelitian maka di sajikan dalam penutupan penelitian yaitu kesimpulan dan saran. Adapun kerangka konseptaul penelitian ini dan urutan proses penelitian yang merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.1: Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Desain Arsitektur

Konsep desain digunakan oleh seorang arsitek untuk di pahami dan di telaah lebih dalam, dan dengan hal tersebut dapat diketahui langkah-langkah dan proses dalam perancangan tersebut agar karya-karya rancangan seorang arsitek tentunya bukan hanya di nikmati, di fungsikan, dan bahkan di kagumi hanya dari segi fisik saja (Aplimon, dkk., 2020). Dari konsep, metode dan bagaimana mengaplikasikannya dalam rancangan itu dapat di lihat kekhususan atau keunikan seorang arsitek tersebut, hal inilah yang menyebabkan dalam dunia arsitektur tidak ada sesuatu yang benar atau salah, bahkan yang baik atau buruk, karena sebuah karya arsitektur yang baik tentunya mempunyai dasar teori atau konsep yang diyakini tepat oleh seorang arsitek tersebut (Aplimon, dkk., 2020). Sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, maka desain dapat dikaitkan dengan faktor nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos, dan lain-lain. Di sini desain merupakan sarana untuk menginterpretasikan nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, mitos, dan lain-lain ke dalam wujud materi yaitu benda konkrit yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu nilai budaya tertentu. Dengan demikian maka desain di konsentrasikan pada olah bentuk, komposisi dan kombinasi dari bahan, proporsi, tekstur, warna, dan unsur-unsur detail lainnya (Liliweri., 2019). Konsep desain merupakan langkah awal yang digunakan oleh desainer untuk merancang dan merencanakan suatu bangunan, sistem, maupun aplikasi dan hal lainnya. Dalam dunia arsitek maka konsep desain merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan wujud desain yang diinginkan melalui berbagai pendekatan seperti fungsi ruang, kegunaannya, pengguna, aktivitas pengguna, budaya, lingkungan dan lain sebagainya.

2.2. Ruang Ramah Anak dalam *Child Friendly City*

Ruang ramah anak dalam hal ini yaitu yang mendukung ketersediaan ruang-ruang yang dapat digunakan oleh anak baik kemananan yang tinggi dan juga

kenyamanan serta meminimalisir kecelakaan dan juga ketidaksesuaian. Adapaun ruang ramah anak dapat di gambarkan dengan maksud ruang ramah anak bagi masyarakat adalah ruang yang mampu memfasilitasi kegiatan bermain dan belajar dengan menimbulkan semangat belajar, ruang ramah anak dapat di rencanakan kehadirannya (membangun sejak awal) maupun memodifikasi ruang dengan tata ruang yang ramah anak, ruang belajar dan bermain terpadu dengan pengelolaan *self maintenance* berdasarkan kebutuhan dasarnya. Ruang ramah anak juga di maksud agar ruang yang ada diharuskan sesuai dengan standar pelayanan minimal seperti yang sudah di susun oleh dorektorat maupun subdinas pendidikan non formal, namun tetap disesuaikan dengan kondisi anak, misalnya jendela, pintu dan daun pintu yang tidak membahayakan sirkulasi gerak anak bermain maupun belajar. Ruang ramah anak juga di desain berdasarkan unsur kearifan lokal pada ruang (fisik) bertujuan menguatkan etika pergaulan melalui penataan ruang fisik utama belajar maupun ruang dukungan, seperti WC (peturasan), fasilitas cuci tangan, sirkulasi ruang yang tidak saling kontra, serta susunan perabot dan isinya mudah di akses oleh anak, serta memberikan suasana belajar secara nonformal (tidak di sengaja merupakan alat belajar), seperti tinggi rak, penataan mainan yang berat maupun ringan serta media yang mempunyai resiko rusak tinggi (Pamadhi, Ambarwati, & Astuti., 2016).

Ruang ramah anak juga di desain untuk tujuan menentukan kelayakan konsep *Child Friendly City* (CFC) atau Kota Layak Anak (KLA), yang sebenarnya tidak dapat di lepaskan dari proyek yang di inisiasi oleh UNESCO dengan program *Growing Up City* (Lynch., 1977 dalam Helia., 2022). Kegiatan ini sendiri di uji cobakan di empat negara terpilih, yaitu Argentina, Australia, Mexico dan Polandia, tujuan di inisiasikan program ini adalah untuk mengetahui bagaimana sekelompok anak-anak usia belasan tahun menggunakan dan menilai lingkungan keruangan (*spatial environment*) di sekitarnya. Di Indonesia sendiri, konsep kota layak anak sudah terakomodasi dalam satu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 02 Tahun 2009 mengenai Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Di dalam peraturan menteri di ketahui bahwa terdapat indikator kota layak anak di Indonesia, antara lain:

1. Kesehatan;
2. Pendidikan;
3. Perlindungan;
4. Infrastruktur;
5. Lingkungan hidup;
6. Pariwisata (Athia., 2022).

Indikator-indikator tersebut menurut peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan merupakan indikator umum, sedangkan kebijakan mengenai ruang layak anak merupakan indikator khusus. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kota Layak Anak (KLA) dalam hal ini tentunya memenuhi kebutuhan anak, seperti ruang bermain, pusat pendidikan, keamanan yang terjaga dan lain sebagainya. Maka dalam lingkup Kota Layak Anak (KLA) di perlukan adanya ruang bermain anak. Persyaratan taman bermain anak menjamin keselamatan, keamanan dan kesehatan anak adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kenyamanan dan kemudahan bagi semua anak;
2. Menciptakan keharmonisan estetika visual dengan karakter kawasan di sekitarnya;
3. Memberikan kejelasan tentang fungsi peralatan permainan dan kekuatan konstruksinya.

Adapun pengendalian perancangan taman bermain anak melalui:

1. Keselamatan;
2. Kesehatan;
3. Kenyamanan;
4. Kemudahan;
5. Keamanan;
6. Keindahan.

Kota Layak Anak (KLA) adalah kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota untuk melindungi dan memfasilitasi anak tumbuh layak. Perihal

hak-hak anak oleh Indonesia dinyatakan secara jelas dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28 b ayat 2 setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sebagai tindak lanjut di tetapkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 berisi tentang Perlindungan Anak dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 tentang pedoman dalam peraturan di sebutkan bahwa anak merupakan generasi penerus dan potensi bangsa, untuk itu perlu di lindungi dan di penuhi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang layak.

Adapun lingkungan layak anak masuk dalam konstelasi Kota Layak Anak, yaitu dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Lingkungan dan nilai-nilai luhur pada anak, akan di ungkap norma, tata pergaulan sosial serta adat yang masih relevan untuk pendidikan karakter anak;
2. Hak sipil anak, adalah hak mengutarakan pendapat dan berkembang sesuai dengan minat serta kegemaran anak;
3. Anak berkebutuhan khusus, berupa fasilitas tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat kebutuhan serta kondisi anak;
4. Masalah sosial anak, berupa permasalahan pribadi serta permasalahan umum yang yang di prediksi akan mengganggu perkembangan jiwa, pendidikan serta rasa sosial anak (Hajar, 2011 dalam Pamadhi, dkk., 2016).

Dukungan terhadap prinsip kota layak anak di antaranya dengan sekolah Layak Anak dan Ruang Belajar Ramah Anak. Ruang Ramah Anak merupakan ruang kelas dan lingkungan sekolah yang menarik dan nyaman. Furlong (2007) dalam Hasibuan, & Rahmawati., (2019) menjelaskan ruang ramah anak di tujukan atas sebab sebagai berikut:

1. Anak-anak perlu aman dalam melakukan kegiatan atau aktifitas;
2. Lingkungan sekitar harus aman dari lalu lintas, polusi, dan bahaya sosial;
3. Anak-anak dapat melakukan kegiatan atau kontak langsung dengan alam;
4. Anak-anak dapat mengakses tempat bermain dengan mudah dengan mudah.

Berangkat dari prinsip ini buku pedoman ruang ramah anak bersisi pertimbangan aksesibilitas, efektivitas, fleksibilitas, keamanan, kenyamanan, dan estetika. Ruang ramah anak terkait dengan Kota Layak Anak dan Sekolah Layak Anak, karena bertujuan untuk membangun tumbuh kembang anak dengan alami serta sesuai dengan prinsip bermain pada belajar anak (Indriyati., 2020).

Berdasarkan usia anak maka terdapat penggolongan jenis permainan anak berdasarkan usia anak sebagai fasilitas ruang ramah anak dalam mengimplementasikan dan mensukseskan Kota Layak Anak. Adapun beberapa pengelompokkan tersebut dapat di lihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak (JUKNIS KLA, 2019).

Usia Pra Sekolah (0-5 tahun)	Usia Sekolah (6-12 tahun)	Usia Remaja (13-18 tahun)
1. Permainan Gerak	1. Permainan Gerak	Permainan
2. Permainan Fiksi	2. Permainan Fiksi	Prestasi
3. Permainan Reseptif	3. Permainan Konstruktif	
4. Permainan Konstruktif	4. Permainan Prestasi	

Selain indikator kelompok permainan anak berdasarkan usia, adapula indikator pendukung aktivitas bermain anak, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak (JUKNIS KLA, 2019).

Usia Anak	Hak Anak
Anak masih kecil	1. Lokasi bermain masih berada disekitar rumah 2. Keamanan lokasi bermain 3. Tidak memerlukan permainan dengan desain khusus.
Anak mulai tumbuh	1. Keamanan dan kenyamanan tempat bermain 2. Kemudahan menjangkau ruang publik, seperti taman, taman bermain, ruang terbuka

Tabel 2.3 Kelompok jenis permainan berdasarkan usia anak (JUKNIS KLA, 2019)

Usia Anak	Hak Anak
	3. Alat bermain yang berorientasi proses dan fleksibel
Anak remaja	1. Keamanan dan kenyamanan tempat bermain 2. Kemudahan menjangkau ruang publik, seperti taman, taman bermain, ruang terbuka 3. Alat bermain yang berorientasi proses dan fleksibel.

Berdasarkan cara bermain di atas maka di kategorikan beberapa jenis mainan yang di akomodasi dalam taman bermain anak yaitu permainan fisik (*physical games*), permainan kreatif (*creative games*), permainan sosial (*social games*), permainan indra (*sensorial games*), permainan dan ketenangan (Alamo, 2002). Namun dalam hal ini diperlukan penyediaan fasilitas yang lengkap untuk ruang anak agar mampu mencapai Ruang Kota Layak Anak.

Tabel 2.4 Jumlah peserta didik SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe 10 tahun terakhir (Dokumentasi profil sekolah)

TAHUN AJARAN	KELAS 1		KELAS 2		KELAS 3		KELAS 4		KELAS 5		KELAS 6		JUMLAH SISWA
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
2013/2014	9	10	8	7	10	7	8	9	7	8	7	12	102
2014/2015	8	7	8	10	9	7	10	7	7	6	11	7	97
2015/2016	8	6	8	7	6	9	9	7	9	6	8	8	91
2016/2017	10	8	6	6	10	5	8	8	7	11	9	6	94
2017/2018	8	6	10	5	9	6	7	9	9	9	5	7	90
2018/2019	7	6	8	6	6	7	7	10	9	8	9	6	89
2019/2020	10	6	9	6	8	6	11	7	8	6	5	9	91
2020/2021	12	15	7	7	9	11	8	8	11	12	5	5	110
2021/2022	10	8	13	6	6	5	9	5	8	13	8	7	98
2022/2023	10	6	10	11	16	6	5	5	11	5	9	12	106
2023/2024	11	8	11	5	13	11	11	6	5	5	12	4	102

2.2.1. Karakteristik dan Persyaratan Ruang Ramah Anak

Ruang ramah anak merupakan salah satu fokus utama di bidang pendidikan, maka dari itu diperlukan penentuan karakteristik dan persyaratan khusus untuk penyediaannya. Ruang ramah anak tentunya tidak hanya terpusat pada fasilitas kota melainkan juga pada fasilitas pendidikan yang dimana memiliki aktivitas anak terbanyak dalam kesehariannya. Usaha ini terpusat pada proses di ruang kelas dan lingkungan sekolah untuk mewujudkan lebih banyak pembelajaran yang menarik dan nyaman. Menurut Furlong (2007) dalam Desmariansi, dkk., (2022) syarat ruangan pendidikan yang baik antara lain sebagai berikut:

1. Ruangan aman sehingga anak dapat bermain tanpa hambatan;
2. Lingkungan sekitar aman, jauh dari polusi dan bahaya sosial;
3. Ruangan dicat cerah, lantai bersih, dan hiasan berwarna-warni di dinding;
4. Furnitur yang memadai bagi anak, disusun fleksibel untuk berbagai macam pendekatan pembelajaran;
5. Pusat kegiatan atau belajar murid, di bentuk di sekitar ruang kelas;
6. Fasilitas air dan sanitasi yang memadai sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa ruang ramah anak adalah ruang dan lingkungan yang aman bagi anak untuk melakukan aktifitas dan mengakses setiap ruang dengan mudah.

Menurut Fakhriah (2019) kebutuhan dasar anak dan syarat ruangan yang baik, untuk menciptakan suatu ruang yang ramah anak dalam lingkungan sekolah perlu adanya suatu indikator yang sesuai, indikator yang di maksud antara lain sebagai berikut:

1. Sehat, aman dan protektif;
2. Metode yang kreatif di dalam ruang kelas;
3. Penataan kelas.

2.2.2. Panduan Mengenai Dasar-Dasar Perencanaan Dan Perancangan Dasar Ruang Pendidikan Ramah Anak (UNICEF)

Menurut *Manual Child Friendly School* (UNICEF) panduan mengenai dasar-dasar perencanaan dan perancangan dasar ruang pendidikan ramah anak dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.5 Kriteria Ruang Pendidikan Ramah Anak (UNICEF., 2010).

No	Ketersediaan Ruang	Indikator Penilaian
1	Struktur	Bangunan secara struktural stabil, tahan cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan lokal dan iklim yang nyaman, dengan mudah keluar dalam keadaan darurat dan terintegrasi dengan baik dengan konteks lingkungan dan budaya.
2	Ukuran ruang	<p>Ukuran masing-masing sekolah, tata letak dan organisasi ruang belajar dan lingkungan harus didasarkan pada kebutuhan fisik dan kurikuler. Di atas segalanya, ruang harus terdefinisi fungsinya dengan baik dan proporsional, layak untuk kegiatan belajar dan terintegrasi dengan beberapa ruang outdoor dan lingkungan sekitarnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang cukup untuk gerak Ruang kelas harus cukup besar untuk memungkinkan anak-anak bergerak dengan bebas tanpa berdesakan. Sebagai pedoman umum, ruang kelas harus memiliki luas minimal 1,25 hingga 1,5 meter persegi per siswa. • Jumlah siswa yang proporsional Idealnya, satu ruang kelas menampung tidak lebih dari 30-40 siswa, tergantung pada ukuran kelas. Dengan begitu, siswa dapat duduk dengan nyaman, dan guru dapat mengawasi serta berinteraksi dengan siswa secara efektif.

Tabel 2.4 Lanjutan

	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi udara dan cahaya yang baik Kelas harus memiliki ventilasi dan pencahayaan alami yang cukup untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat. Jendela besar yang dapat dibuka direkomendasikan untuk memastikan sirkulasi udara yang baik. • Area terbuka Sekolah Ramah Anak harus menyediakan area terbuka untuk bermain dan aktivitas fisik. Area ini harus dirancang agar aman dan sesuai dengan jumlah siswa, dengan luas minimal 4 meter persegi per anak untuk area bermain luar ruangan. • Toilet anak Sekolah Ramah Anak harus menyediakan toilet yang memadai dan bersih, dengan perbandingan minimal satu toilet untuk setiap 25 siswa. Toilet harus terpisah antara laki-laki dan perempuan, serta menyediakan akses bagi siswa berkebutuhan khusus. • Ukuran toilet Setiap toilet harus cukup besar untuk memungkinkan anak-anak menggunakannya dengan nyaman, dengan ukuran minimal 1,2 x 1,2 meter per unit. Selain itu, harus ada ruang cuci tangan dengan air bersih yang memadai. 	
3	Lokasi sekolah	Lokasi harus melindungi anak dari bahaya keselamatan, kesehatan dan lingkungan, seperti banjir, kebisingan yang berlebihan, bau, debu, pembuangan limbah, industri, lalu lintas, kejahatan dan vandalisme.

Tabel 2.4 Lanjutan

No	Ketersediaan Ruang	Indikator Penilaian
4	Keluasan Ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah pendidikan anak harus cukup besar untuk memberikan keleluasaan anak untuk bergerak dan mengeksplorasi. 2. Anak-anak dalam rentang usia tertentu tidak harus duduk di kursi, tetapi bisa duduk di tikar saat belajar dan bermain.
5	Furnitur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan furnitur yang ringan, mudah dipindah-pindah bentuk aman (tidak ada sudut runcing) serta warna yang disukai anak. 2. Ukuran perabot yang ramah anak harus disesuaikan dengan antropometri siswa.
6	Papan tulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kelas perlu papan tulis yang dapat di jangkau oleh anak dengan ukuran tubuh paling rendah. 2. Sebuah papan tulis meja guru di depan kelas.
7	Zona Permainan Drama	Berimajinasi penting untuk anak usia dini. Tersedianya area untuk bermain peran lengkap dengan alat peraga, seperti peralatan dapur, perabot ruang tamu , mendorong anak untuk bermain peran.
8	Zona seni dan kerajinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Area basah, di mana anak-anak dapat melakukan percobaan dengan pasir, tanah liat, air, cat, dan bahan lainnya. 2. Zona Seni dan kerajinan harus dekat dengan sumber air, seperti wastafel dan keran, agar anak mudah mengambil air dan mencuci tangan sesudahnya.
9	Kantor Administrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang terpisah pengelola/guru memberikan privasi bagi siswa dan guru dan memaksimalkan penggunaan ruang kelas;

Tabel 2.4 Lanjutan

No	Ketersediaan Ruang	Indikator Penilaian
		2. Jarak antara ruang kelas dan kantor administrasi di anjurkan sedekat mungkin agar mudah dalam memantau kegiatan siswa.
10	Air yang aman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air minum segar harus tersedia untuk siswa di sekolah; 2. Tersedia Infrastruktur pipa yang tepat yang memungkinkan untuk di stribusi air bersih.
11	Toilet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebuah toilet atau kakus harus tersedia untuk perempuan dan anak lelaki; 2. Privasi, kebersihan dan keamanan adalah pertimbangan utama ketika merencanakan lokasi dan desain ruang; 3. Tersedia air bersih dan sabun atau bahan pembersih lainnya untuk anak-anak untuk mencuci tangan mereka.
12	Cahaya, udara, matahari, debu, silau, refleksi, kelembaban, kebisingan dan bau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi udara dalam ruang kelas harus lancar untuk menghindari panas dan kelembaban yang berlebihan; 2. Untuk memastikan cahaya alami yang cukup, minimal tersedia ventilasi/jendela sebesar 20 persen dari luas lantai kelas; 3. Ruang kelas harus cukup mendapatkan sinar matahari langsung, tapi harus menghindari silau dan refleksi sinar matahari; 4. Sekolah sebaiknya jauh dari sumber kebisingan yang berlebihan (lalu lintas, kereta api, industri, kegiatan sektor informal) atau polusi yang berlebihan atau bau (pembuangan limbah, kandang ternak).
13	Warna	1. Bahan dan <i>finishing</i> harus berkesan ringan, cerah dengan warna yang hangat sebagai aksen (merah, <i>oranye</i> , <i>maroon</i> , <i>ochres</i> dan <i>khaki/off-white</i>) yang juga

Tabel 2.4 Lanjutan

No	Ketersediaan Ruang	Indikator Penilaian
		<p>di tentukan oleh kondisi lokasi, dan preferensi budaya setempat;</p> <p>2. Warna dinding ruang belajar harus terang, tidak suram, kusam atau gelap.</p>
14	Daya listrik	<p>1. Sekolah harus memiliki sumber daya listrik untuk menghidupkan cahaya, konektivitas untuk komunikasi, peralatan (komputer, radio, televisi) dan perlengkapan lainnya (kulkas, kompor);</p> <p>2. Sumber energi alternatif (matahari, angin dan biogas) dapat diintegrasikan ke dalam desain sekolah jika sesuai.</p>
15	Peraturan Keselamatan	<p>1. Pencegahan kebakaran dan jalur evakuasi darurat bila terjadi bencana harus di rencanakan dan menjadi bagian dari proses desain;</p> <p>2. Bahan mudah terbakar tidak boleh digunakan untuk tujuan struktural kecuali untuk tujuan ketahanan terhadap api;</p> <p>3. Pada saat pembangunan selesai, lokasi sekolah harus bebas dari semua limbah padat dan cairan gas.</p>
16	Peraturan kesehatan	<p>1. Minimal sekolah harus memiliki pertolongan pertama atau lemari obat untuk keadaan darurat pada kecelakaan;</p> <p>2. Kedekatan dengan klinik memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengunjungi sekolah secara berkala.</p>
17	Perpustakaan	<p>1. Perpustakaan di mana terdapat buku-buku dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan baca yang tepat adalah pusat kegiatan belajar dan mengajar.</p>

Tabel 2.4 Lanjutan

No	Ketersediaan Ruang	Indikator Penilaian
18	<i>Landscaping</i>	<p data-bbox="595 432 1353 577">2. Ruang perpustakaan letaknya harus strategis di dalam sekolah untuk memudahkan akses, tapi jauh dari daerah bising.</p> <p data-bbox="595 595 1353 685">1. Halaman sekolah membentuk sebuah kesatuan dan terpadu dengan gedung sekolah dan penggunaannya;</p> <p data-bbox="595 703 1353 848">2. Keberadaan pohon sangat penting untuk menyaring sinar matahari, debu dan kebisingan dan untuk mempercantik sekolah;</p> <p data-bbox="595 866 1353 1068">3. Pohon, semak dan bunga yang di tanam di kompleks sekolah bersama dengan sayur-mayur dapat di tanam di kebun sekolah untuk mengajar anak-anak tentang keanekaragaman tanaman pangan;</p> <p data-bbox="595 1086 1353 1232">4. Pohon juga memiliki efek melembutkan dan menenangkan pada lingkungan belajar dan penggunaannya;</p> <p data-bbox="595 1249 1353 1402">5. Perencanaan lansekap sekolah adalah cara yang baik untuk melibatkan anak dalam mewujudkan sekolah ramah anak.</p>

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan terkait kebutuhan ruang ramah anak yang di sesuaikan dengan karakteristik dan persyaratan ruang ramah anak terkhusus pada pusat pendidikan berdasarkan standar UNICEF.

2.2.3. Tujuan Ruang Ramah Anak dalam Child Friendly School

Ruang Ramah Anak secara umum bertujuan untuk menyediakan tempat yang layak untuk anak dari segi kenyamanan, keamanan, kelengkapan dan juga kesesuaian. Adapun ruang ramah anak ditujuankan agar anak dapat berkembang dengan baik dalam hal kemampuan kognitif dan kecerdasan emosional. Maka dalam hal ini penelitian tentang lingkungan sekolah ramah anak penting untuk di

kaji karena berkaitan dengan kesejahteraan anak yang harus di penuhi secara utuh tanpa memandang perbedaan. Jadi bukan hanya pemenuhan keterampilan kognitif saja yang di utamakan, tetapi keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah juga harus di perhatikan (Evianah., 2023).

Konsep sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan sekolah ramah anak harus mempertimbangkan situasi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter yang vital, aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil lainnya, serta menjamin partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan (Nuraen, dkk., 2019). Sekolah mengambil peran sebagai agen pelaksana proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Ruang ramah anak yang diterapkan dalam sekolah ramah anak (*Child Friendly School*) merupakan usaha pusat pendidikan/sekolah untuk mendapatkan dan mempertahankan anak-anak dari latar belakang yang beragam, menghormati keragaman, dan memastikan non-diskriminasi (UNICEF., 2009). Oleh karena itu perlu di bentuk lingkungan sekolah yang ramah anak agar semua anak dapat saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda dan menghindari perilaku di skriminasi.

2.2.4. Peran dan Fungsi Ruang Layak Anak

Ruang dalam kota yang merupakan layak anak memiliki indikator-indikator pedukungnya. Untuk mengetahui seperti apakah Kota Layak Anak dapat didekati dari indikator-indikator yang telah di kemukakan oleh Riggio (2002) dalam Hidayatullah., (2018) di katakan bahwa pada dasarnya tujuan dari suatu Kota Layak Anak bagi anak-anak adalah:

1. Mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan mengenai kota tempat tinggalnya;
2. Mengekspresikan pendapat;
3. Berpartisipasi di dalam keluarga, komunitas dan kehidupan sosialnya;
4. Memperoleh akses terhadap pelayanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan tempat tinggal;
5. Memperoleh akses untuk meminum air yang sehat dan sanitasi yang memadai;
6. Terlindungi dari eksploitasi, kekerasan dan pelecehan;
7. Berjalan dengan aman di jalanan;
8. Berjumpa teman dan bermain;
9. Memiliki ruang hijau untuk tanaman dan hewan peliharaan;
10. Tinggal di lingkungan yang sehat yang bebas polusi;
11. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan;
12. Di dukung, di cintai dan memperoleh kasih sayang;
13. Sama seperti warga lainnya dalam memperoleh akses terhadap setiap pelayanan tanpa memandang suku, agama, pendapatan, jenis kelamin dan keterbatasan (*disability*).

Di Indonesia, konsep *Child Friendly City* di terjemahkan sebagai kota layak/ramah anak. Perkembangan dan pelaksanaan konsep ini di kelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Selanjutnya, berbagai program dan kegiatan di rancang dan di kembangkan oleh kementerian ini guna mendukung terciptanya lingkungan Kota Layak Anak di Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia dan mengatasi berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan anak (Dodi & Rijanta., 2012 dalam Lubis & Zubaidah., 2021).

Di Indonesia sendiri, konsep kota layak anak sudah terakomodasi dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 02 Tahun 2009 mengenai Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Di dalam Peraturan Menteri tersebut diketahui bahwa terdapat indikator Kota Layak Anak di Indonesia, antara lain kesehatan, pendidikan, perlindungan, infrastruktur, lingkungan hidup dan

pariwisata. Indikator-indikator tersebut menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan di atas merupakan indikator umum, sedangkan kebijakan mengenai Kota Layak Anak merupakan indikator khusus.

2.3. Kebutuhan Ruang Ramah Anak Pada Pusat Pendidikan Sebagai Indikator Terciptanya Konsep *Child Friendly Space*

Rachmawati., (2018) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu di perhatikan terkait dengan kebutuhan anak dalam ruang, yaitu kebebasan, rasa aman, rasa nyaman dan rangsangan. Sedangkan untuk kegiatan anak sangat identik dengan bermain. Melalui bermain banyak hal yang akan di peroleh si anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya.

Adapun elemen arsitektural yang harus di pertimbangkan untuk anak menurut Scott (2010) dalam Rachmawati (2018) adalah:

1. Ruang untuk komunitas sebagai pusat kegiatan sosial anak;
2. Permainan ruang pada bentuk-bentuk geometri yang memiliki deifinisi untuk menciptakan persepsi anak terhadap ruang;
3. Akustik, warna, cahaya, skala, akses ke lingkungan alam di pertimbangkan agar dapat merangsang, melindungi, nyaman dan indah untuk anak;
4. Warna, menarik dan menyenangkan anak;
5. Pencahayaan, tidak gelap, tidak silau, dan lembut;
6. Tektur dan pola, sebagai media belajar dan kombinasi dari berbagai finishing lantai;
7. Bau, bebas dari bau kimia, memanfaatkan bau-bau yang natural seperti taman bunga;
8. Suara, tenang dan ada unsur fitur musik;
9. Skala, menyesuaikan dimensi dengan anak dengan memperimbangkan rasa keselamatan, kontrol, dan kepemilikan.

2.4. Sarana Kota Lhokseumawe Ramah Anak

Beberapa sarana di Kota Lhokseumawe telah mulai menerapkan prinsip-prinsip ramah anak dengan fokus pada keselamatan, inklusivitas, dan dukungan

terhadap perkembangan anak-anak. Berikut adalah beberapa contoh sarana yang ramah anak di Kota Lhokseumawe:

2.4.1. Taman Riyadhah

Taman Riyadhah adalah salah satu ruang terbuka hijau yang cukup populer di Lhokseumawe. Taman ini menyediakan area bermain untuk anak-anak dengan berbagai fasilitas permainan seperti ayunan, perosotan, dan ruang terbuka untuk bermain bebas. Tempat ini juga sering digunakan untuk kegiatan keluarga sehingga mendorong interaksi sosial yang positif. Keamanan di taman ini di jaga dengan baik, dan taman ini menawarkan lingkungan yang bersih dan sehat, mendukung anak-anak untuk beraktivitas di luar ruangan.



Gambar 2.1 Taman Riyadhah

Sumber: <https://bongkarnews.com/taman-riyadhah-kota-lhokseumawe-sedang-di-revitalisasi-menjadi-plaza/>

2.4.2. Perpustakaan Daerah Lhokseumawe

Perpustakaan daerah ini menyediakan ruang khusus untuk anak-anak dengan koleksi buku yang bervariasi untuk berbagai usia. Selain menyediakan buku, perpustakaan ini juga mengadakan kegiatan literasi dan cerita untuk anak-anak. Lingkungan yang tenang dan aman, ditambah dengan staf yang ramah dan siap membantu, membuat tempat ini menjadi sarana yang mendukung perkembangan intelektual dan kreativitas anak-anak.



Gambar 2.2 Perpustakaan Daerah Lhokseumawe

Sumber: <https://bongkarnews.com/taman-riyadhah-kota-lhokseumawe-sedang-di-revitalisasi-menjadi-plaza/>

2.4.3. SD Negeri 5 Lhokseumawe

SD Negeri 5 Lhokseumawe adalah salah satu sekolah di Kota Lhokseumawe yang telah menerapkan konsep "Sekolah Ramah Anak" (SRA) sesuai dengan pedoman UNICEF. Sebagai bagian dari komitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, sekolah ini telah mengambil berbagai langkah untuk memastikan bahwa siswa merasa aman, dihargai, dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk belajar dan berkembang. Menurut KEMDIKBUD (2022) yang di tulis pada websitenya terkait daftar sekolah dasar unggulan yang menjadi pilihan di Kota Lhokseumawe salah satunya yaitu merekomendasikan SD Negeri 5 Lhokseumawe.



Gambar 2.3 SD Negeri 5 Lhokseumawe

Sumber: Serambinews (2021).

Fasilitas dan program Sekolah Ramah Anak yang terdapat di SD Negeri 5 Lhokseumawe yaitu sebagai berikut:

a. Fasilitas sanitasi yang layak

- a. Toilet bersih dan aman, sekolah menyediakan toilet yang bersih dan mudah di akses oleh semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Ini penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan siswa, serta mendukung kebiasaan hidup bersih dan sehat.
- b. Air bersih, tersedia fasilitas air bersih yang dapat di akses oleh siswa untuk kebutuhan sehari-hari seperti mencuci tangan dan minum.

b. Area bermain yang aman

Taman bermain, sekolah memiliki area bermain yang aman untuk anak-anak, dengan fasilitas permainan yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Area bermain ini dirancang untuk mendorong aktivitas fisik dan interaksi sosial di antara siswa dalam lingkungan yang aman dan diawasi.

c. Ruang kelas yang nyaman

1. Ventilasi dan pencahayaan yang baik, ruang kelas di rancang agar nyaman bagi siswa, dengan ventilasi dan pencahayaan yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Meja dan kursi yang Ergonomis: Fasilitas tempat duduk di dalam kelas dirancang sesuai dengan tinggi dan ukuran tubuh anak-anak, untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan postur mereka selama belajar.

d. Fasilitas Kesehatan

1. Ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), sekolah menyediakan ruang UKS yang di lengkapi dengan peralatan medis dasar. Ruang ini digunakan untuk memberikan perawatan pertama jika ada siswa yang sakit atau cedera di sekolah.
2. Program edukasi kesehatan, sekolah juga memiliki program edukasi kesehatan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta pola hidup sehat.

e. Perpustakaan Sekolah

Koleksi buku anak, perpustakaan sekolah dilengkapi dengan koleksi buku yang sesuai untuk anak-anak, termasuk buku cerita, buku pengetahuan, dan materi literasi yang mendukung pembelajaran siswa. Ruang perpustakaan didesain untuk nyaman dan ramah anak, mendorong kebiasaan membaca sejak dini.

f. Fasilitas Inklusif

Aksesibilitas untuk siswa berkebutuhan khusus, sekolah juga memperhatikan aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan jalur akses yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas (KEMDIBUD, 2022).

Adapun fasilitas-fasilitas tersebut di rancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak-anak, sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan tentunya harus menyesuaikan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan agar tidak terjadi kesamaan data, lokasi, studi kasus, objek penelitian dan lain sebagainya. Penelitian terdahulu juga merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, gunanya untuk di kaji agar dapat menemukan kesamaan studi kasus dan langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian terkait. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan dalam merumuskan asumsi dasar, tinjauan teori, rumusan permasalahan, hingga metode yang digunakan untuk efisiensi penelitian selanjutnya. Berdasarkan studi pustaka, berikut ini beberapa referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 2.6 Penelitian terdahulu (penulis, 2023)

No	Penulis dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Arnita Sukma Cinta (2017) “Fleksibilitas Ruang: Perancangan	Metode Kualitatif	Kriteria khusus pada ruang kelas yang digunakan untuk merancang konsep desain skematik SRA ini adalah menerapkan struktur adaptif sehingga antar-ruang dapat menjadi

Tabel 2.6 Lanjutan

No	Penulis dan Judul	dan Metode	Hasil Penelitian
1	Sekolah Ramah Anak”.	Ramah	satu kesatuan ruang. Setiap ruang kelas terhubung dengan ruang luar, untuk mengantisipasi kebutuhan pembelajaran yang mengintegrasikan ruang luar dan ruang dalam. Menggunakan perabot ringan yang dapat di pindah oleh anak usia SD. Menerapkan konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, versabilitas, dan konvertibilitas pada ruang kelas dengan struktur adaptif. Konsep fleksibilitas disesuaikan dengan aspek SRA, yaitu keamanan, keselamatan, dan keberlanjutan (UNICEF).
2	Fakriah, N. (2019) ‘Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak”.	Metode Kualitatif	Model sekolah ramah anak yang mampu mewisadahi kebutuhan anak, tidak hanya fisik, tetapi juga mental, sosial, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, maka perlu untuk menggunakan pendekatan arsitektur perilaku. Beberapa indikator infrastruktur sebagai syarat sekolah ramah anak, sebaiknya tidak hanya sekedar ada, namun keberadaannya

Tabel 2.6 Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
			ergonomik sesuai dengan antropometrik anak.
3	Triana Rosalina Noor (2023). "Evaluasi Desain Infrastruktur Pendidikan Ramah Anak (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)".	Studi <i>Literature</i>	Pemenuhan sarana prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran seperti ruang kelas, guru, UKS, mushola dapat di akses sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini dikarenakan anak dan lingkungan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga akan terjalin hubungan timbal balik yang bisa akan berdampak positif atau negatif bagi setiap unturnya jika tidak di evaluasi secara periodik.
4	Latif Nur Aini (2023). "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Min 9 Bandar Lampung".	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 indikator yang diterapkan MIN 9 Bandar Lampung dalam implementasi sekolah ramah anak. indikator-indikator tersebut adalah penataan fisik sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih konvensi hak anak dan penanaman nilai-nilai karakter.
5	Kiki Putri Amelia, Galuh Damayanti, Annisa Ullya Rahma (2023). <i>Space Optimization of Student Motion in the Communal Area of Elementary School.</i>	Metode Kualitatif Deskriptif	Optimalisasi ruang dapat dilakukan dengan cara area komunal dibuat dengan <i>open-layout</i> agar dapat memfasilitasi pergerakan siswa dan dapat digunakan secara <i>tentative</i> di waktu tertentu, di perlukan juga manajemen pengaturan waktu akses dan

Tabel 2.6 Lanjutan

No	Penulis dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
			jenis kegiatan siswa saat terjadi pergantian kelas ataupun aktivitas area komunal, mengingat ruang yang terbatas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang arsitektur, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian terkait kesesuaian dan kesiapan ruang ramah anak pada SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe sebagai pemenuhan indikator Kota *Child Friendly City* bagi Kota Lhokseumawe. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Rukin., 2019). Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin., 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi lapangan, wawancara, mapping *site* dan menggambarkan kembali kondisi *existing* objek penelitian, serta mengamati interaksi dan aktivitas di objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari studi literatur/kajian pustaka seperti penelitian terdahulu, jurnal, *paper* ataupun artikel terkait.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kota Lhokseumawe, tepatnya di Teuku Umar, No. 01. Lancang Garam, Banda Sakti, Aceh yaitu lingkungan SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe. Dalam hal ini pemilihan lokasi di dasarkan karena keingintauan terkait kesiapan dan ketersediaan Kota Lhokseumawe sebagai Kota *Child Friendly City* yang telah di tetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan ruang lingkup ruang ramah anak pada pusat pendidikan.



Gambar 3. 1 Peta Kota Lhokseumawe dan lokasi penelitian
Sumber: Google Maps (2023).

3.3. Pemilihan Objek Penelitian

Pemilihan objek penelitian berdasarkan pertimbangan yang dilakukan terhadap analisa dan tujuan pengambilan sampel hingga batasan penelitian. Adapun pemilihan objek dalam penelitian ini, telah dilakukan pengamatan sebelumnya berdasarkan fakta-fakta dan temuan yang ada di lokasi dan objek penelitian. Objek penelitian merupakan ruang ramah anak yang terdapat di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe sebagai indikator terwujudnya Kota Lhokseumawe sebagai Kota *Child Friendly City*. Pemilihan objek penelitian berdasarkan evaluasi terkait kesiapan dan ketersediaan infrastruktur ruang layak anak dan fasilitas pendukung pada pusat pendidikan sebagai indikator Kota *Child Friendly City*. Hal ini juga didukung dengan prestasi Kota Lhokseumawe sebagai Kota *Child Friendly City* yang ditetapkan oleh pemerintah Aceh pada Mei tahun 2023 silam, dengan prestasi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi terkait kesesuaian Kota Lhokseumawe dalam penyediaan Ruang Ramah Anak.

3.4. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa acuan teori terkait ruang layak anak sebagai indikator *Child Friendly City* dan juga terkait teori konsep desain sebuah lingkungan terbuka maupun objek tertentu. Identifikasi variabel dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan objek-objek temuan di lapangan agar menjadi bahan analisis yang di butuhkan, baik berdasarkan data primer maupun sekunder. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Variabel penelitian (UNICEF, 2010).

Sumber Teori	Variabel	Indikator Penelitian	Objek Amatan
<i>Manual Child Friendly School</i> (UNICEF, 2010).	1. Struktur	1. Bangunan secara struktural stabil; 2. Kondisi struktur dapat beradaptasi dengan cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan; 3. Mudah keluar masuk pada saat keadaan darurat.	Kondisi <i>existing</i> bangunan secara keseluruhan dan kondisi eksterior dan interior bangunan
	2.Ukuran ruang	1. Tata letak dan organisasi ruang belajar dan lingkungan harus didasarkan pada kebutuhan fisik dan kurikuler; 2. Ruang harus proporsional; 3. Layak untuk kegiatan belajar.	Tata letak dan organisasi ruang
	3.Lokasi sekolah	1. Lokasi harus terhindar dari bahaya atau bencana alam; 2. Jauh dari kebisingan; 4. Jauh dari lokasi pembuangan limbah.	Lokasi <i>existing</i> bangunan sekolah
	4.Keluasan ruang	1. Bergerak dan mengeksplorasi; 2. Fasilitas belajar dan bermain.	Eksetior dan interior ruang
	5. Furnitur	1. Furnitur ringan dan aman; 2. Ukuran perabot ramah anak.	Kondisi furnitur pada ruang kelas dan lingkungan
	6. Papan tulis	Tersedia papan tulis dan dapat di jangkau	Letak papan tulis dan material

Tabel 3.1 Lanjutan

Sumber Teori	Variabel	Indikator Penelitian	Objek Amatan
<i>Manual Child Friendly School</i> (UNICEF,2010).	7. Zona permainan drama	Tersedia area bermain peran lengkap dengan alat peraga	Kondisi dan ketersediaan ruang khusus
	8. Zona seni dan kerajinan	1. Adanya area kerajinan dengan sensori; 2. Harus dekat dengan sumber air/ <i>wasttafel</i> .	Kondisi dan ketersediaan ruang khusus
	9.Toilet	1. Toilet; 2. Privasi, kebersihan dan keamanan; 3. Tersedia air bersih dan sabun.	1. Ruang toilet wanita; 2. Ruang toilet laki-laki; 3. Ruang toilet administrasi dan guru.
	10.Kantor administrasi	1. Ruang admnisitrasi harus berpisah dengan ruang kelas; 2. Ruang administrasi dan kelas harus berdekatan.	1. Ada ruang khusus guru; 2. Ada ruang khusus administrasi.
	11.Ketersediaan air	1. Tersedia air minum untuk anak; 2. Distribusi air harus lancar.	1. Tersedia dispenser air; 2. Tersedia pipa distribusi air.
	12.Daya listrik	Ketersediaan daya listrik yang memadai dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan anak dan guru.	1. Ketersediaan komputer; 2. Rradio; 3. Televisi komunikasi; 4. Jaringan internet; 5. Pencahayaan yang cukup.
	13.Kesehatan	1. Minimal tersedia kotak P3K; 2. Berdekatan dengan klinik.	1. Adanya kotak P3K; 2. Adanya klinik atau ruang kesehatan khusus.
	14.Keselamatan	1. Ada jalur evakuasi; 2. Tidak menggunakan bahan yang mudah terbakar; 3. Terbebas dari limbah bangunan.	1. Jalur evakuasi disediakan pada setiap bangunan; 2. Material bangunan.
	15.Perpustakaan	3. letaknya harus strategis; 2. Jauh dari kebisingan.	Tersedia ruang perpustakaan khusus

Tabel 3.1 Lanjutan

Sumber Teori	Variabel	Indikator Penelitian	Objek Amatan
<i>Manual Child Friendly School</i> (UNICEF, 2010).	16. Cahaya, udara, matahari, debu, silau, refleksi, kelembaban, kebisingan dan bau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi udara dalam ruang kelas harus lancar; 2. Cahaya alami yang cukup, minimal tersedia ventilasi/jendela sebesar 20 persen dari luas lantai kelas; 3. Ruang kelas harus cukup mendapatkan sinar matahari langsung, tapi harus menghindari silau dan refleksi sinar matahari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya lampu; 3. Pencahayaan alami; 4. Ada jaring penghalang debu pada bukaan; 5. Tersediaa gordena; 6. Adanya penghawaan buatan; 7. Adanya penghawaan alami.
	17. Warna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan dan <i>finishing</i> harus berkesan ringan (merah, <i>oranye, maroon, ochres</i> dan <i>khaki/off-white</i>); 2. Warna dinding ruang belajar harus terang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna eksterior bangunan; 2. Warna interior bangunan.
	18. <i>Landscaping</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman sekolah; 2. Keberadaan pohon; 3. Pohon, semak dan bunga; 4. Perencanaan lansekap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi eksterior; 2. Vegetasi; 3. Taman; 4. Ruang ekstrakurikuler atau olahraga.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti, yang kemudian berguna untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan di jadikan sebagai pendukung dalam memaparkan hasil penelitian. Data yang di butuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang di dapatkan langsung pada studi observasi dan identifikasi lapangan dan dengan dukungan hasil wawancara kepada informan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara langsung mewawancarai pelaku ataupun objek penelitian yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian akan di jawab oleh narasumber untuk kebutuhan informasi dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam lingkup ketersediaan ruang anak, dengan tujuan untuk menguji kelayakan serta kesiapan dan ketersediaan fasilitas ruang ramah anak pada SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe.

8. Observasi

Observasi lapangan adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengukuran, pencatatan, perekam dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain secara sistematis. Observasi dilakukan pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe dengan meninjau ketersediaan ruang anak pada fasilitas pendidikan.

3.6. Sumber Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data-data yang telah di dapatkan dari data primer maupun sekunder yang kemudian di olah dan di analisa dalam sebuah kajian yang akan menghasilkan kesimpulan. Sumber-sumber data tersebut kemudian di analisa menggunakan teori yang berkaitan dengan

permasalahan penelitian guna untuk menemukan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Adapun data primer merupakan data yang di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari studi literatur dan kajian pustaka. Adapun sumber-sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang di hasilkan dari sumber wawancara dan studi observasi lapangan yang merupakan data awal.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah di olah lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Tujuan dari penggunaan data sekunder tersebut yaitu agar penulis mendapatkan gambaran dan pedoman dalam melakukan penelitian agar mudah dan terarah sehingga tercapai tujuan yang diinginkan oleh penulis. Adapun sumber data sekunder dilakukan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pembahasan ruang ramah anak, *Child Friendly City* konsep desain dan elemen-elemen infrastruktur ruang ramah anak, untuk kemudian dapat dijadikan sumber kajian dan pedoman dalam melakukan langkah-langkah penelitian selanjutnya.

- b. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dapat berupa dokumentasi dari pakar-pakar terkait teori yang digunakan dalam penelitian atau bahan bacaan yang berupa jurnal publikasi, paper maupun artikel yang di jadikan sumber ilmu pengetahuan oleh peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

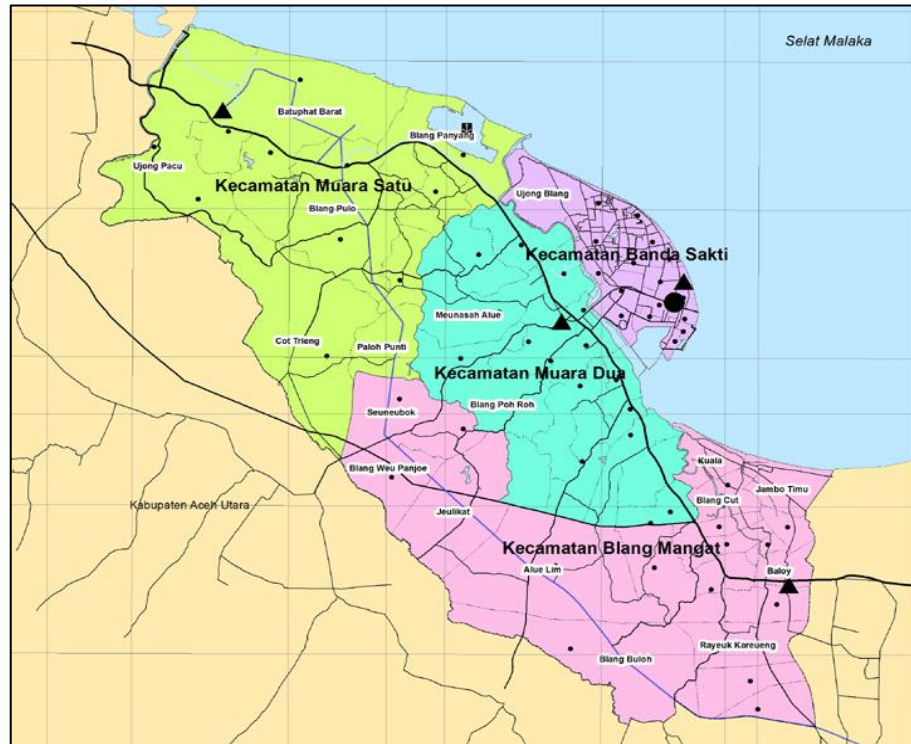
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum lokasi objek penelitian yang akan dilakukan yaitu di Kota Lhokseumawe, tepatnya di Jalan Teuku Umar No. 01. Lancang Garam, Banda Sakti, Provinsi Aceh. Lokasi objek penelitian tepatnya pada Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah (SDS IT Muhammadiyah) Kota Lhokseumawe. Pemilihan lokasi penelitian didasari oleh kebutuhan akan objek penelitian yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai ketersediaan dan kesiapan sekolah atau pusat pendidikan di wilayah Lhokseumawe sebagai penyedia sarana keramahan terhadap anak atau desain *Child Friendly Space*.

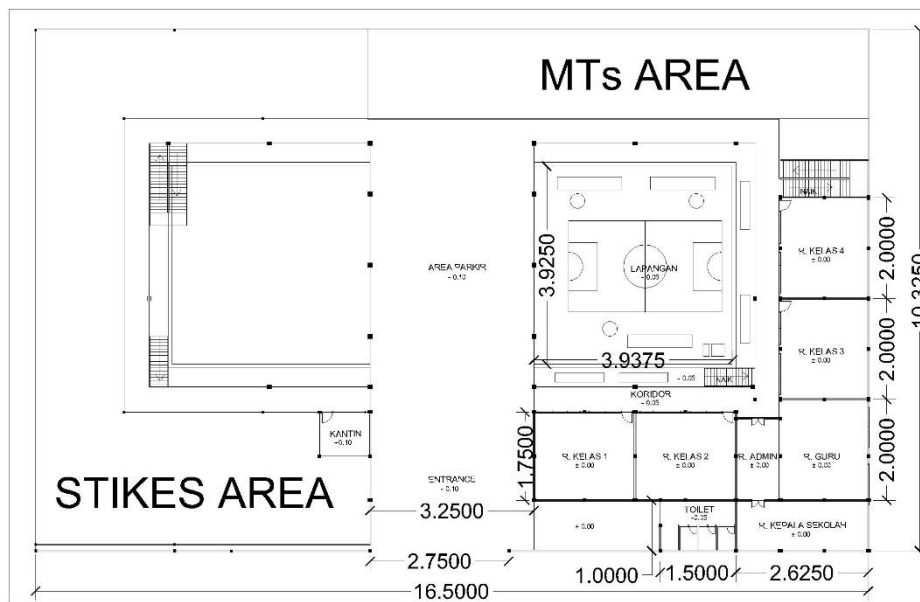
Pemilihan lokasi ini juga di dasarkan oleh Kota Lhokseumawe pada tahun 2021 oleh Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak) Republik Indonesia memberikan penghargaan kepada Kota Lhokseumawe sebagai Kota Layak Anak (*Child Friendly City*) dengan kategori pramata, yang merupakan kategori awal untuk penyesuaian sebagai *Child Friendly City* (dinaspp.lhokseumawekota.go.id, 2022). Penghargaan ini merupakan penghargaan pertama yang di terima Kota Lhokseumawe sebagai kota layak anak (*Child Friendly City*) dari Kementerian PPPA Republik Indonesia. Tentunya hal ini memberikan peluang bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan lingkungan kota yang ramah anak.



Gambar 4.1 Gambaran umum lokasi penelitian
Sumber: Data lapangan (2024)

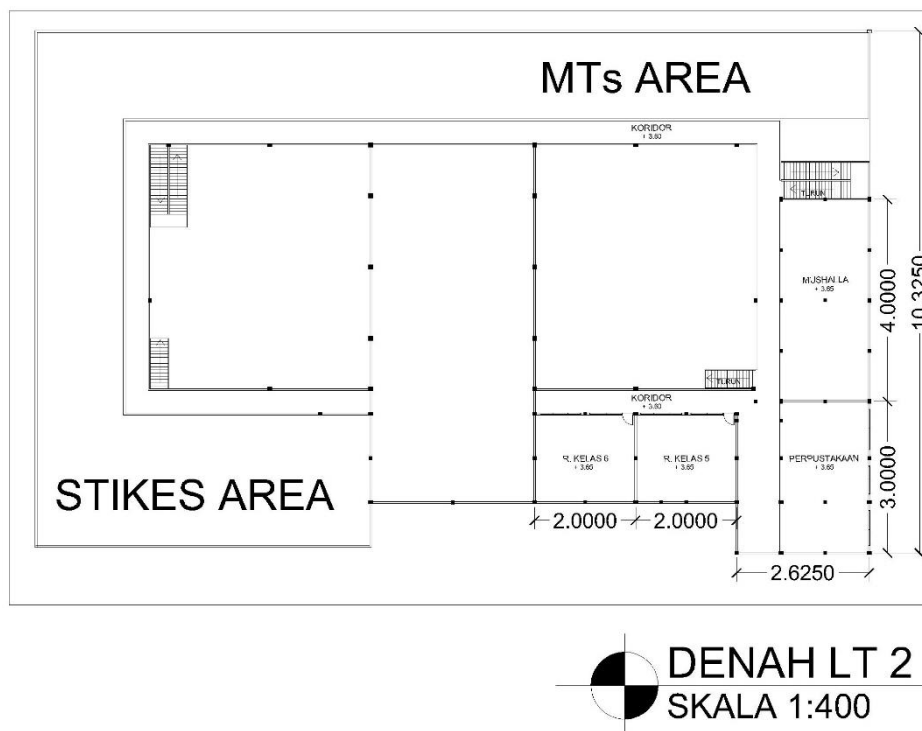


Gambar 4.2 Gambaran umum Kota Lhokseumawe
 Sumber: Pemerintah Kota Lhokseumawe (diakses 2024)



DENAH LT 1
SKALA 1:400

Gambar 4.3 Gambaran umum denah lantai 1 lokasi penelitian
 Sumber: Data lapangan (2024)



Gambar 4.4 Gambaran umum denah lantai 2 lokasi penelitian
Sumber: Data lapangan (2024)

4.2 Sejarah SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe

Sejarah SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe merupakan sebuah lembaga sekolah dasar swasta yang berlokasi di jalan Teuku Umar, No. 01 Kota Lhokseumawe yang di dirikan pertama sekali pada tahun 1978. Sekarang SD IT Muhammadiyah Lhokseumawe memakai panduan kurikulum belajar SD 2013. SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe di bawah pimpinan seorang kepala sekolah dengan nama Faisal Ramon dan operator sekolah Rina Ayuhana. Hingga tahun 2024 akreditasi SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe terakreditasi dalam tingkatan *Grade A* dengan nilai 92 berdasarkan penetapan akreditasi pada tahun 2018 yang di lakukan oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SDS IT Muhammadiyah ini menyediakan fasilitas 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 2 toilet guru dan 2 toilet siswa dengan kondisi baik.

Berdasarkan ringkasan terkait SDS IT Muhammadiyah yang telah di jelaskan bahwa dapat di tinjau dari segi penyediaan fasilitas sarana dan prasarana sekolah maka belum memperlihatkan penyediaan khusus dalam hal ruang ramah anak. Maka dalam hal ini perlu di tinjau kembali terkait penyediaan ruang ramah anak dari segi fasilitas ketersediaan ruang kelas yang sesuai, furnitur yang ramah anak, area khusus untuk bermain anak dan lain sebagainya. Indikator permasalahan utama yaitu dalam mewujudkan capaian kota dengan status *Child Friendly City* maka di perlukan kerjasama dan juga upaya dalam mendukung ketersediaan ruang ramah anak sebagai salah satu indikatornya yang terwujud dalam aspek *Child Friendly School*.



Gambar 4.5 SDS Muhammadiyah Lhokseumawe
Sumber: Data lapangan (2024)

4.3 Kondisi *Exsisting* Desain Sarana dan Prasarana Layak Anak di SDS Muhammadiyah Lhokseumawe Dalam Penyediaan Desain *Child Friendly Space* (CFS)

Kesiapan SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe dalam penyediaan Desain *Child Friendly Space* (CFS) menurut observasi lapangan serta analisa yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa keadaan penyediaan ruang ramah anak pada pusat pendidikan SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe belum memenuhi standar yang di berlakukan oleh pemerintah. Data wawancara di temukan ruang bermain anak sudah tersedia kelengkapannya akan tetapi untuk luasan dan ruang gerakannya masih sangat minim sehingga sebagian informan yang di wawancarai mengatakan bahwa kondisi ini sudah menjadi kebiasaan dan jika di kaji serta di revitalisasikan akan memakan ruang lainnya yang tersedia.

Oleh karena itu di butuhkan kajian lebih mendalam terkait hal ini, karena Kota Lhokseumawe sendiri dapat menjadi contoh penyedia ruang ramah anak yang sudah diakui oleh pemerintah setempat, namun pada dasarnya fasilitas pendidikan juga membutuhkan perhatian lebih untuk penyediaan ruang ramah anak. Hal tersebut dikarenakan tempat yang lebih sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari oleh anak-anak yaitu sekolah atau pusat pendidikan. Maka oleh karena itu pemerintah maupun pihak sekolah sudah seharusnya memperhatikan hal-hal terkait penyediaan ruang ramah anak.

Penyediaan ruang ramah anak dapat dilakukan dengan berbagai strategi baik secara merevitalisasi struktur ruang, pelebaran ruang bermain, penyesuaian furnitur bermain dan lain sebagainya agar memberikan keleuasaan dan kenyamanan serta keamanan bagi anak saat melakukan aktivitasnya. Adapun kondisi *exsisting* dari keadaan *Child Friendly Space* (CFS) di SDS IT Muhammadiyah Lhokseimawe yaitu sebagai berikut:

4.3.1. Struktur

Secara struktural ketersediaan *Child Friendly Space* (CFS) di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe sudah memadai untuk digunakan oleh peserta didik. Namun masih diperlukan evaluasi untuk menyesuaikan dengan standar yang

berlaku. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada informan yang merupakan pihak sekolah maka ditemukan pernyataan bahwa kondisi bangunan aman dan stabil, struktur bangunan tidak pernah rusak bahkan ketika ada gempa skala ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pengguna bangunan dan area tersebut kondisi struktur sudah dapat menaungi dan melindungi peserta didik ketika bermain. Akan tetapi pernyataan tersebut menyebutkan ketika bencana gempa ringan, namun pada saat-saat tertentu belum dapat dipastikan kekuatan bangunan dapat melindungi kondisi lapangan tempat beraktivitas anak-anak.



Gambar 4.6 Kondisi struktur bangunan dari luar
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)

4.3.2. Ukuran Ruang

Ukuran ruang yang tersedia di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe berdasarkan tinjauan lapangan masih kurang memadai. Hal ini disebabkan oleh lokasi SD ini terdapat di pusat kota dan minim lahan tumbuh/lahan kosong yang bisa di bangun atau memperluas area sekolah. Namun berdasarkan hasil wawancara kepada informan maka dinyatakan bahwa ruang-ruang yang tersedia sudah cukup memadai untuk area anak bermain, dan sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersekolah di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe menggunakannya dengan nyaman. Hal ini membutuhkan evaluasi agar ruang-ruang yang tersedia dapat digunakan dengan nyaman dan layak serta sesuai standar yang berlaku.



Gambar 4.7 Kondisi ruang dalam
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)



Gambar 4.8 Kondisi ruang luar
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)

4.3.3. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah SDS IT Muhammadiyah diapit oleh bangunan-bangunan lainnya di sekitar bangunan. Posisi kiri dan kanan hingga belakang bangunan di tutupi dengan bangunan sehingga untuk ketersediaan lokasi dengan akses ke bangunan lainnya terhalang dan di batasi dengan tembok serta pagar bangunan. Berdasarkan standar keberadaan ruang ramah anak pada fasilitas sekolah maka lokasi bangunan ini kurang strategis untuk menghindari ancaman bahaya seperti gempa bumi, banjir dan kebakaran. Hal tersebut di karenakan lokasi sekolah yang berada di antara bangunan-bangunan lainnya dengan skala bangunan yang sama dan ada yang lebih besar. Untuk jarak lokasi bangunan ke akses lalu lintas atau jalan raya sangat dekat sehingga kebisingan tidak dapat di hindari, terlebih lagi kondisi

ruangan tidak dilengkapi dengan material yang mampu meredam kebisingan dari luar ruangan.

Selain lokasi dan akses lalu lintas yang berdekatan, pada sekolah ini tidak berdekatan dengan lokasi pembuangan sampah, jadi peserta didik dapat terhindar dari bau yang mengganggu indra penciuman dan dapat menghilangkan fokus belajar mengajar. Selain itu lokasi sekolah juga akan menyulitkan akses evakuasi apabila terjadi bencana atau kemalangan, hal tersebut dikarenakan posisi bangunan yang sempit dan berhadapan langsung dengan jalan yang dengan kondisi lalu lintas padat. Pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat pagi di jam keberangkatan sekolah dan siang di waktu kepulangan kondisi akses lalu lintas sangat padat dikarenakan akses tersebut digunakan untuk umum. Lokasi sekolah berada di lingkungan yang tingkat kesibukannya tinggi yaitu area perkantoran, pendidikan dan kesehatan.



Gambar 4.9 Kondisi lokasi bangunan
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)

4.3.4. Keluasan Ruang

Keluasaan ruang bermain pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe dapat diamati pada saat kondisi peserta didik sedang berada di jam istirahat. Pada saat itu kondisi area bermain atau area yang di peruntukan untuk tempat peserta didik melakukan aktivitas selain belajar mengajar. Beberapa penggunaan ruang baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan sudah memberikan kenyamanan bagi pengguna atau peserta didik. Namun untuk keleluasaan ruang dapat di ukur dari aktivitas peserta didik yang lebih leluasa berada diluar ruangan dibandingkan di dalam ruangan. Berdasarkan sumber wawancara kepada informan dinyatakan bahwa sebenarnya untuk ukuran lapangan sekolah SDS IT Muhammadiyah,

menampung 106 siswa sekaligus, hal tersebut pada kenyataannya kurang cukup tapi jadwal bermain anak di lapangan di atur sesuai kelas. Terkadang juga siswa di bawa ke Lapangan Hiraq jika lapangan di pakai kelas lain.



Gambar 4.10 Kondisi keluasan ruang luar/lapangan
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).



Gambar 4.11 Kondisi keluasan ruang dalam/ruang kelas
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)

4.3.5. Furnitur

Ketersediaan *furniture* ataupun kelengkapan fasilitas bagi ruang bermain anak belum memadai berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan. Namun menurut keterangan dari pihak sekolah mengatakan bahwa fasilitas yang tersedia memang belum cukup akan tetapi pihak sekolah memberikan alternatif pada saat jam olahraga peserta didik dibawa menuju lapangan lain yang lebih luas untuk menggunakan fasilitas umum dan dapat lebih leluasa dalam beraktivitas. Dari penjelasan pihak sekolah mengatakan bahwa kondisi furnitur dalam kondisi aman dan dapat digunakan dengan baik.



Gambar 4.12 Kondisi furnitur di lapangan sekolah
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).



Gambar 4.13 Kondisi furnitur di dalam kelas sekolah
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.6. Papan Tulis

Ketersediaan papan tulis sudah dilengkapi dengan baik pada setiap ruang-ruang kelas. Papan tulis sudah menggunakan papan berjenis *whiteboard* dengan menggunakan material yang ringan dan ramah anak. Untuk alat tulis yang digunakan pada papan tulis menggunakan spidol dan tidak menggunakan kapur sehingga lebih aman dan mudah hilang.

4.3.7. Zona Seni Teater

Zona seni teater khusus pada bangunan sekolah SDS IT Muhammadiyah ini tidak tersedia, hanya saja jika ada ekstrakurikuler yang membutuhkan ruang kosong atau ruang tambahan akan digunakan ruang rapat dan ruang kelas. Kemudian untuk area teater *outdoor* juga tidak tersedia, untuk pementasan seni dan kegiatan serupa hanya menggunakan area olahraga atau lapangan terbuka yang tersedia di tengah sekolah.

4.3.8. Zona Seni Kerajinan

Zona seni atau ruang seni kerajinan juga tidak tersedia ruang khusus, pihak sekolah hanya memanfaatkan ruang-ruang kelas dan aula. Selain itu area kerajinan juga menggunakan ruang kelas berdasarkan mata pelajaran kesenian sehingga pihak sekolah hanya memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

4.3.9. Toilet

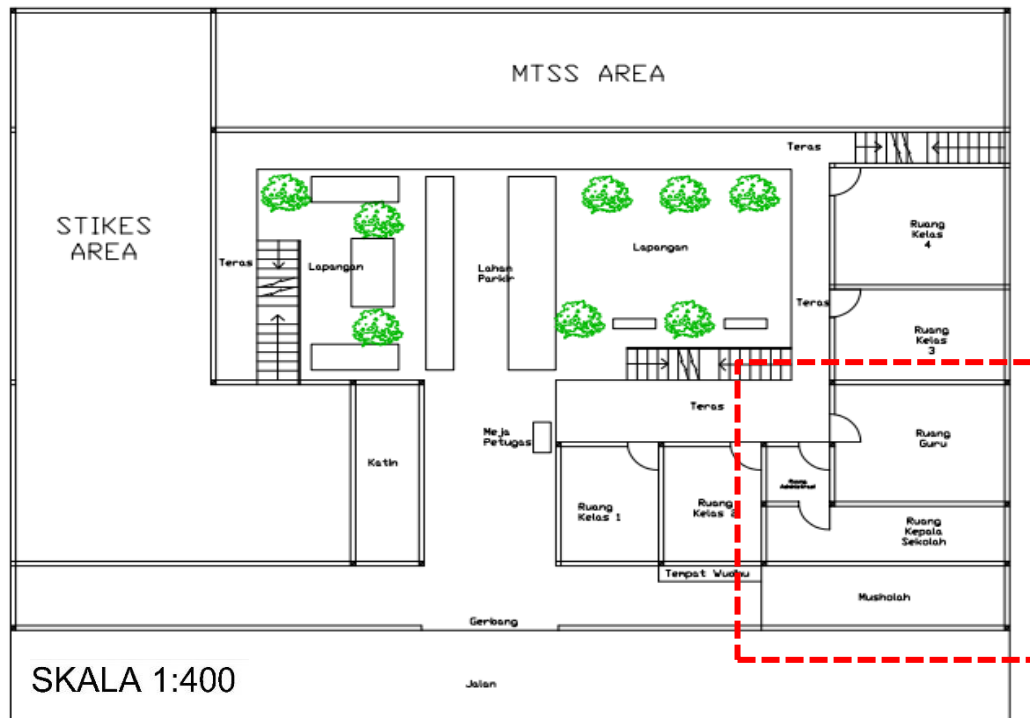
Kondisi toilet yang terdapat di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe belum tersedia dengan baik. Toilet yang tersedia belum adanya pemisahan antara toilet khusus pria dan wanita, namun untuk kondisinya baik serta bersih dan aman digunakan untuk peserta didik. Untuk kondisi keamanan pada toilet juga terjamin hal tersebut dikarenakan tersedia pagar pembatas yang memberikan privasi bagi pengguna toilet, pada bagian dalam setiap toilet pria/wanita terdapat 2 WC dan 1 ruang *wastafel*. Namun ruang toilet guru/pengajar berbeda dengan siswa/siswi. Secara umum toilet terdapat 2 ruang toilet yaitu 1 toilet untuk siswa dan 1 toilet untuk guru.



Gambar 4.14 Kondisi toilet siswa dan siswi
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024)

4.3.10. Kantor Administrasi

Kantor administrasi dan ruang guru sudah tersedia di SDS IT Muhammadiyah ini, dan juga lokasinya mudah dijangkau terhadap akses ruang kelas, sehingga para peserta didik dapat terpantau dengan aman dan jelas.



Gambar 4.15 Denah ruang administrasi dan ruang guru
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).



Gambar 4.16 Letak ruang administrasi dan ruang guru
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.11. Ketersediaan Air

Ketersediaan air minum atau dispenser pada ruang kelas tidak tersedia, peserta didik secara umum membawa minuman sendiri ataupun membeli minuman pada kantin sekolah.



Gambar 4.17 Letak pompa dan pipa air
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.12. Ketersediaan Listrik

Kondisi ketersediaan listrik sudah tersedia dengan baik dan dapat digunakan pada seluruh ruang kelas, ruang guru, hingga toilet dan kantin. Pada area koridor bangunan juga di sedikan penerangan. Selain itu bagian kelistrikan juga berhubungan erat dengan penyediaan alat elektronik yang digunakan oleh sekolah. Ruang-ruang yang menggunakan alat elektronik yang membutuhkan listrik yaitu 1 ruang laboratorium komputer yang sudah tersedia di SDS IT Muhammadiyah ini. selain itu penggunaan listrik pada pencahayaan ruangan, penghawaan hingga akses internet juga sudah tersedia. Namun akses internet hanya bisa digunakan dalam pantauan guru saja.

4.3.13. Ketersediaan Klinik atau Ruang Kesehatan

Ruang klinik khusus atau ruang kesehatan khusus tidak tersedia di SDS IT Muhammadiyah ini, namun untuk lokasi sekolah berdekatan dengan Rumah Sakit Kesrem sehingga akses menuju evakuasi area kesehatan tersedia dari luar sekolah. Untuk ketersediaan ruang kesehatan ini sangat diperlukan karena mengingat keamanan dan kenyamanan peserta didik harus terjamin.

4.3.14. Ketersediaan Ruang Keamanan/Pos Satpam

Ruang keamanan satpam/pos satpam belum tersedia pada area depan yang berdekatan dengan pintu gerban sekolah, sehingga akses keluar dan masuk sekolah

tidak dapat di pantau oleh pihak keamanan sekolah. Sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus pihak sekolah untuk meningkatkan keamanan bagi peserta didik. Selain itu CCTV pada ruang belajar maupun lapangan juga belum tersedia. Namun untuk sistem kewanaman pada keselamatan sudah tersedia APAR dan alarm kebakaran.



Gambar 4.18 Letak meja petugas jaga dan detector kebakaran
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.15. Perpustakaan

Ruang perpustakaan sudah tersedia di SDS IT Muhammadiyah ini dengan jumlah ruang yaitu 1 ruang, perpustakaan lokasinya berdekatan dengan ruang kelas dan ruang guru sehingga mudah di akses oleh peserta didik maupun guru. Namun pada ruang perpusatakaan tidak menggunakan kursi dan meja seperti pada ruang kelas. Untuk penyediaan pengawaan AC dan penerangan sudah tersedia dengan baik.



Gambar 4.19 Letak ruang perpustakaan
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.16. Pencahayaan dan Penghawaan

Kondisi pencahayaan pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe yang digunakan bagi peserta didik pada dasarnya belum memadai secara maksimal, pencahayaan alami tidak terlalu baik di setiap ruang kelas sangat tergantung pada pencahayaan buatan (lampu). Sinar matahari tidak masuk secara langsung karena struktur bangunan yang menghalanginya. Untuk kondisi udara pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe masuk melalui sirkulasi yang hanya ada pada pintu, semua jendela tertutup rapat karena semua kelas sudah punya AC. Namun untuk kondisinya cukup baik atau tidak seharusnya baik ventilasi dan jendela tentu tersedia, tetapi cahaya yang masuk tidak maksimal. dapat di simpulkan bahwa kondisi pencahayaan dan penghawaan pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe belum memadai untuk ketersediaan ruang ramah anak.



Gambar 4.20 Kondisi pencahayaan dan penghawaan pada ruang kelas
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).



Gambar 4.21 Kondisi pencahayaan dan penghawaan pada ruang kelas
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.17. Warna

Penggunaan warna pada bagian dalam ruangan berwarna putih dan bagian eksterior kelas keseluruhan berwarna kuning sedangkan interior berwarna putih setiap kelas berwarna terang dan tidak kusam, walaupun setiap kelas dindingnya dihiasi dengan aneka seperti nama-nama sahabat nabi dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya pemilihan warna terang tidak pada semua ruangan mampu memberikan kenyamanan, seperti halnya warna cerah yang cenderung panas. Namun berdasarkan prinsip dan makna yang ingin ditonjolkan maka SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe menggunakan warna cerah dengan warna kuning. Hasil observasi lapangan mendapatkan temuan berbeda yaitu pada warna di dalam ruangan cenderung menggunakan warna putih dan hijau dengan lebih muda. Penggunaan warna putih akan jauh lebih memberikan kesan dingin dibandingkan warna cerah seperti kuning dan *oranye*.



Gambar 4.22 Kondisi warna eksterior dan interior bangunan
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.3.18. Landscaping

Kondisi *lanscape* pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe tidak tersedia dengan penataan yang baik. Menurut keterangan dari pihak sekolah tidak ada penataan *landscape* khusus baik bagi taman bermain anak-anak maupun bagi taman hias. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe ini sehingga penyediaan *lanscape* tidak mencukupi ruang atau lahan. Untuk standar penyediaan ruang anak sudah selayaknya membutuhkan penataan taman dan fasilitas *lanscape* yang memadai. Namun pada SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe tidak memungkinkan pengadaan ruang tersebut.



Gambar 4.23 Kondisi lanscape sekolah
Sumber: Dokumentasi lapangan (2024).

4.4 Penyediaan Sarana Dan Prasarana Berdasarkan Panduan Mengenai Dasar-Dasar Perencanaan Dan Perancangan Dasar Ruang Pendidikan Ramah Anak *Manual Child Friendly School* (UNICEF)

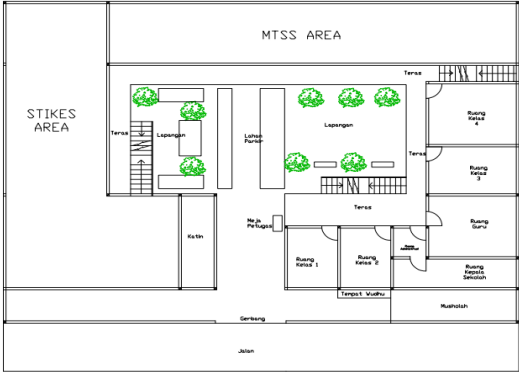
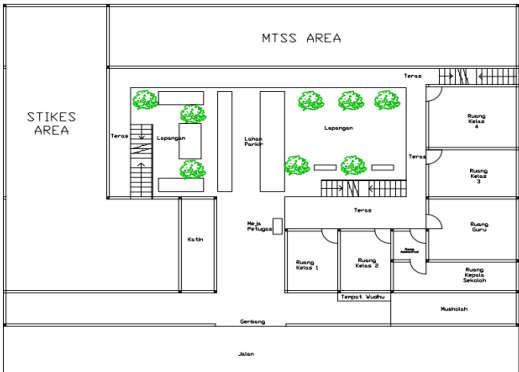
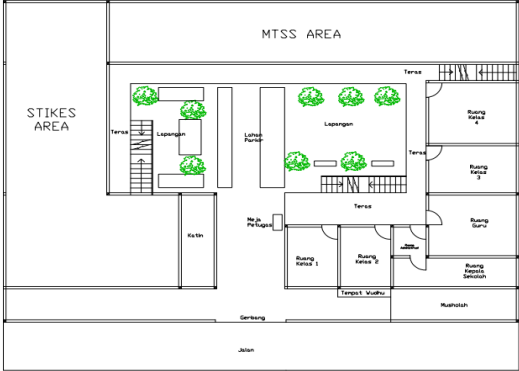
Berdasarkan hasil amatan lapangan dan wawancara maka ditemukan bahwa banyak sarana dan prasarana layak anak yang belum memenuhi desain yang layak bagi anak di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe. Akan tetapi hal tersebut hanya berdasarkan amatan langsung dan pendapat dari pemilik serta peserta didik di lapangan. Namun perlu dilakukan tinjauan dan kajian kembali untu mendapatkan hasil amatan yang ilmiah mengenai kesiapan SDS IT Muhammadiyah Kota Lhokseumawe dalam menyediakan sarana dan prasarana layak anak untuk mendukung dan meningkatkan kualitas Kota Layak Anak di Lhokseumawe pada aspek fasilitas pendidikan. Kesiapan ini pada dasarnya membutuhkan bimbingan

serta sosialisasi sejak awal baik secara mandiri maupun secara global yang dilakukan oleh pihak yang berwajib, seperti pemerintah dan pihak terkait.

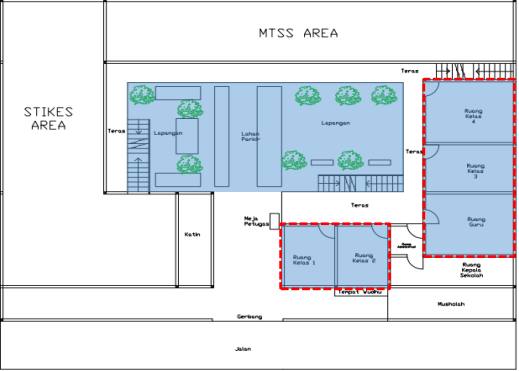
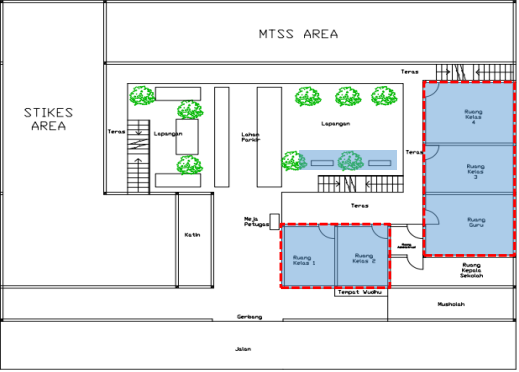
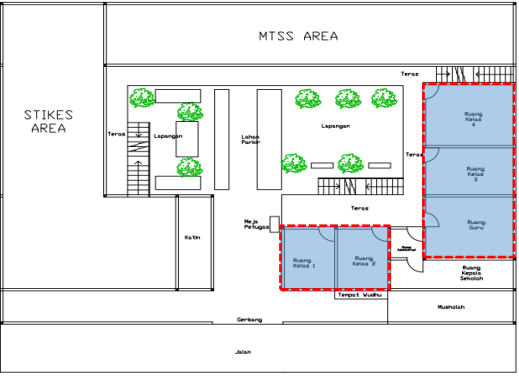
Pentingnya mempersiapkan fasilitas pendidikan ramah anak juga turut membantu meningkatkan rasa percaya masyarakat pada lembaga-lembaga terkait untuk kredibilitas dan mutu yang maksimal. Pesiapan ini tidak hanya didasari melalui pemilik bangunan, pemilik sekolah/yayasan akan tetapi turut andil segala aspek dan bidang masyarakat agar teranamanya pola kepedulia terhadap generasi mendatang. Fasilitas layak anak yang terdapat di Lhokseuawe sudah tersedia pada fasilitas umum di berbagai lokasi dan sudut kota, namun belum adanya tinjauan dan evaluasi pada pusat pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) baik negeri maupun swasta. Maka penelitian ini turun memperhatikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dan kajian ilmiah berdasarkan desain yang di sediakan oleh pusat pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Lhokseumawe.

Adapun hasil penelitian menemukan kesiapan pada penyediaan desain dan fasilitas di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe yaitu sebagai berikut (panduan mengenai dasar-dasar perencanaan dan perancangan dasar ruang pendidikan ramah anak (*Manual Child Friendly School (UNICEF), 2010*):

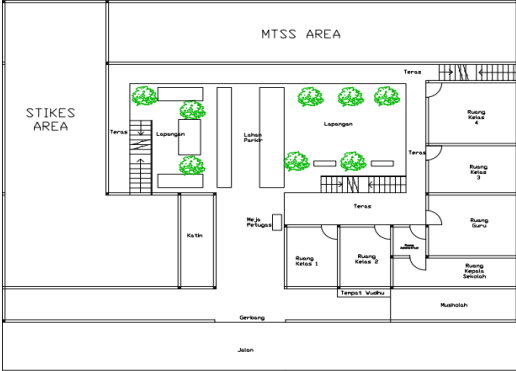
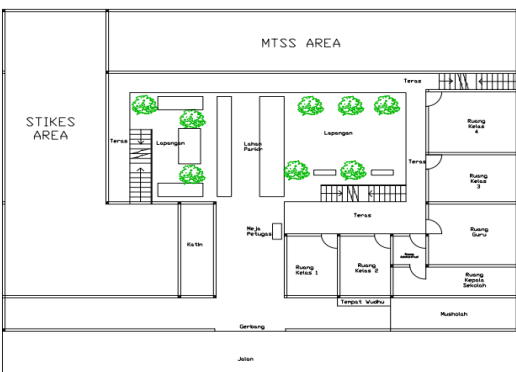
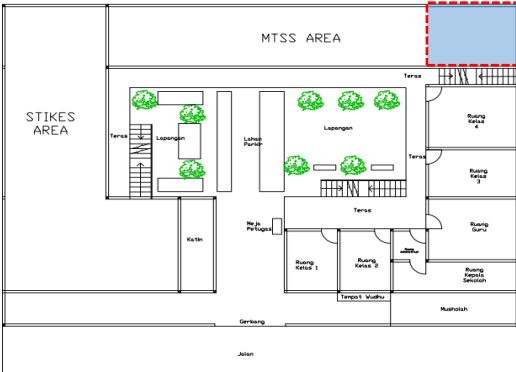
Tabel 4.1 Variabel penelitian (Analisa penulis, 2024).

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
<p>Panduan Mengenai Dasar-Dasar Perencanaan Dan Perancangan Dasar Ruang Pendidikan Ramah Anak (<i>Manual Child Friendly School</i>) (UNICEF), 2010).</p>	1. Struktur	<p>1. Bangunan secara struktural stabil</p> <p>2. Kondisi struktur dapat beradaptasi dengan cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan</p> <p>3. Mudah keluar masuk pada saat keadaan darurat</p>	<p>Kondisi <i>existing</i> bangunan secara keseluruhan dan kondisi eksterior dan interior bangunan</p> 	<p>1. Kondisi bangunan aman dan stabil, struktur bangunan tidak pernah rusak bahkan ketika ada gempa skala ringan.</p> <p>2. Cuaca sekitar sekolah menyesuaikan kondisi cuaca Lhokseumawe tapi didalam area/lingkungan sekolah sejuk karena pepohonan yang mendukung struktur.</p>	<p>Kesiapan dan kelayakan aspek struktural sudah memenuhi syarat dan standar perencanaan dan perancangan ruang pendidikan layak anak.</p>
	2. Ukuran ruang	<p>1. Tata letak dan organisasi ruang belajar dan lingkungan harus didasarkan pada kebutuhan fisik dan kurikuler</p> <p>2. Ruang harus proporsional</p> <p>3. Layak untuk kegiatan belajar</p>	<p>Tata letak dan organisasi ruang</p> 	<p>Akses pada SDS Muhammadiyah Lhokseumawe ini mudah dijangkau, akses jalan sekolah tidak masuk dalam area macet atau gang kecil. Hal tersebut dikarenakan posisi SDS Muhammadiyah ini berlokasi di pinggir kota sehingga akses menuju sekolah sangat mudah ditemukan dan tidak menghambat area masuk dan keluar. Untuk kepadatan sirkulasi hanya terjadi pada saat jam keberangkatan sekolah dan pulang sekolah, hal ini disebabkan oleh SDS Muhammadiyah juga berlokasi berdampingan dengan sekolah lainnya.</p>	<p>Kesiapan dan kelayakan tata letak dan organisasi ruang hingga akses sudah memadai dan mudah dijangkau. Untuk organisasi ruang sudah tertata dengan baik dan mudah diakses baik oleh guru maupun peserta didik.</p>
	3. Lokasi sekolah	<p>1. Lokasi harus terhindar dari bahaya atau bencana alam</p> <p>2. Jauh dari kebisingan</p> <p>3. Jauh dari lokasi pembuangan limbah</p>	<p>Lokasi <i>existing</i> bangunan sekolah</p> 	<p>Lokasi sekolah jika di tinjau berdasarkan indikator standar kelayakan sekolah ramah anak maka sudah memenuhi standar dikarenakan lokasi dan posisi SDS Muhammadiyah ini berada di lokasi yang jauh dari kebisingan yang terlalu tinggi dan jauh dari lokasi pembuangan limbah. Untuk lokasi SDS Muhammadiyah sudah dimaksimalkan untuk terhindar dari bencana alam seperti banjir dan lain sebagainya hal tersebut dikarenakan pada saat hujan sekolah tidak di genangi banjir yang menyebabkan peserta didik harus libur sekolah. Selain itu kondisi konstruksi bangunan juga sudah cukup memadai dan terjaga dari bencana gempa bumi. Selain itu proses evakuasi ataupun jalur evakuasi jika di lihat dari lokasi bangunan masih terjangkau untuk mengakses area aman.</p>	<p>Keberadaan lokasi bangunan sudah cukup strategis dan sesuai dengan syarat standar sekolah ramah anak. Lokasi sekolah sudah layak dan dapat di akses dengan mudah.</p>

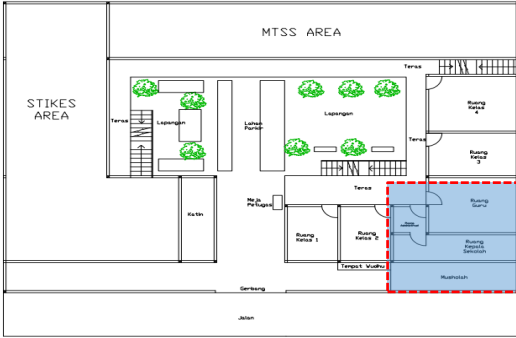
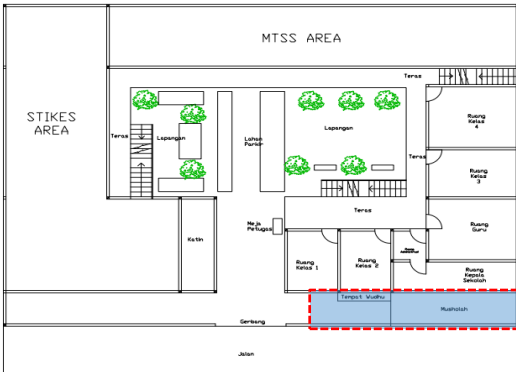
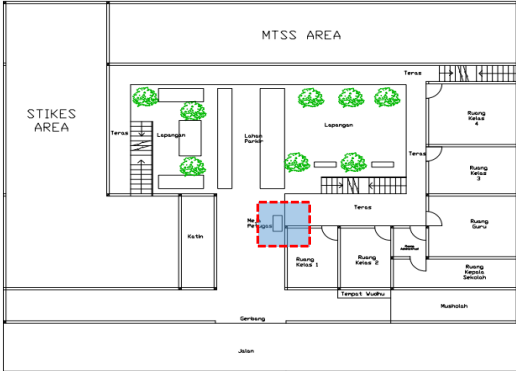
Tabel 4.1 Lanjutan

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
	Keluasan ruang	<ol style="list-style-type: none"> Bergerak dan mengeksplorasi Fasilitas belajar dan bermain 	<p>Ekstetior dan interior ruang</p> 	<ol style="list-style-type: none"> Pada dasarnya untuk ukuran lapangan sekolah SDS IT Muhammadiyah, menampung 106 siswa, maka jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik masih kurang cukup memadai, namun pihak sekolah mengakalinya dengan cara memberikan jadwal bermain anak di lapangan di atur sesuai dengan kelas. Kemudian juga pada kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler peserta didik dibawa ke lapangan hiraq jika lapangan di pakai kelas lain; Sudah tersedia ruang kelas untuk belajar, ruang perpustakaan, dan lapangan 	<p>Kesiapan dan kelayakan area gerak untuk kegiatan eksplorasi anak belum memadai akibat dari kurang dan terbatasnya lahan SDS Muhammadiyah Lhokseumawe. Untuk fasilitas belajar dan bermain sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung. Namun untuk fasilitas bermain masih dibutuhkan penambahan dan penyesuaian agar lebih mumpuni dan layak digunakan oleh anak.</p>
	Furnitur	<ol style="list-style-type: none"> Furnitur ringan dan aman Ukuran perabot ramah anak 	<p>Kondisi furnitur pada ruang kelas dan lingkungan</p> 	<p>Kondisi furnitur dalam kondisi aman terhadap anak, <i>furniture</i> berbahan dasar <i>blockboard</i> dan cukup ringan karena ukuran meja yang tidak besar, satu meja hanya digunakan untuk satu peserta didik. Selain itu furnitur lainnya yang digunakan di lapangan sekolah belum tersedia dengan lengkap, hanya beberapa fasilitas lapangan dan kursi taman.</p>	<p>Kelayakan dan kesiapan ketersediaan fasilitas furnitur sudah tersedia dengan baik dan memadai bagi peserta didik.</p>
Papan tulis		Tersedia papan tulis dan dapat di jangkau	<p>Letak papan tulis dan material</p> 	<p>Papan tulis hanya tersedia pada ruang kelas, kondisi papan tulis menggunakan material <i>whiteboard</i> yang menggunakan alat tulis spidol. Letaknya di posisikan di bagian tengah dinding yang menghadap ke arah peserta didik.</p>	<p>Jika di tinjau dari kelayakan ketersediaan papan tulis pada setiap ruang kelas maka dapat disimpulkan bahwa sudah layak dan dapat di dunakan serta aman untuk fasilitas pada ruang anak. kesiapan dari penyediaannya sudah cukup memadai.</p>

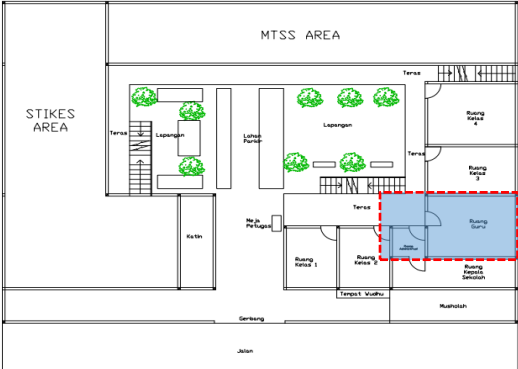
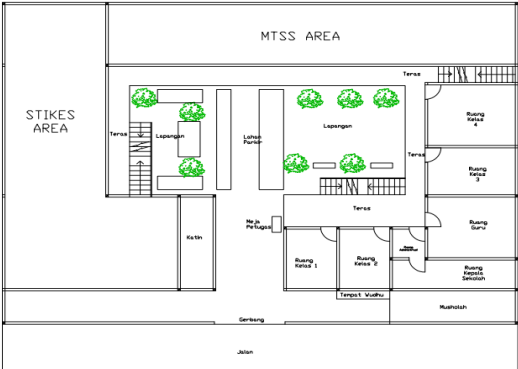
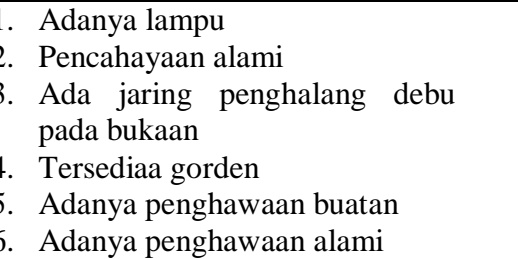
Tabel 4.1 Lanjutan

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
	Zona permainan drama	Tersedia bermain lengkap alat peraga	<p>Kondisi dan ketersediaan ruang khusus</p> 	<p>Dari keseluruhan ruang yang tersedia tidak di temukan ruang khusus untuk zona permainan seni peran atau drama. Selain itu di SDS IT muhammadiyah juga tidak menyediakan ekstrakurikuler dengan jenis seni peran.</p>	<p>Berdasarkan segi kelayakan dapat disimpulkan tidak layak karena tidak ada kesiapan untuk penyediaan ruang khusus zona permainan seni peran bagi peserta didik.</p>
	Zona seni dan kerajinan	<ol style="list-style-type: none"> Adanya area kerajinan dengan sensori Harus dekat dengan sumber air/wastafel 	<p>Kondisi dan ketersediaan ruang khusus</p> 	<p>Sama halnya dengan penyediaan ruang khusus untuk zona seni peran, zona seni dan kerajinan juga tidak di sediakan secara khusus, namun untuk kerajinan tangan dan hal sejenisnya hanya di lakukan di ruang kelas. Penyediaan wastafel juga tidak berdekatan dengan ruang kelas, namun peserta didik dapat menggunakan sumber air bersih dari toilet.</p>	<p>Berdasarkan segi kelayakan dapat disimpulkan tidak layak karena tidak ada kesiapan untuk penyediaan ruang khusus zona seni dan kerajinan bagi peserta didik.</p>
Toilet		<ol style="list-style-type: none"> Toilet Privasi, kebersihan dan keamanan Tersedia air bersih dan sabun 	<ol style="list-style-type: none"> Ruang toilet wanita Ruang toilet laki-laki Ruang toilet administrasi dan guru 	<ol style="list-style-type: none"> Kondisi toilet bagi peserta didik tidak memiliki toilet khusus pria/wanita, namun untuk kualitas dan keadaan toilet dalam kondisi baik. Jumlah toilet hanya 3 untuk wanita maupun laki-laki dan terdapat di satu ruang khusus untuk toilet peserta didik yang berbeda dengan toilet khusus guru. Tingkat kebersihan sudah cukup bersih dan aman digunakan bagi peserta didik dan sudah dilengkapi dengan pagar besi sebagai pembatas privasi. Untuk kebersihan toilet sudah tersedia air yang cukup dan kondisi bersih serta sabun pembersih. 	<p>Kesiapan dan kelayakan pada kondisi toilet belum memadai dikarenakan kondisi toilet belum memisahkan antara toilet wanita dan pria sehingga penggunaannya masih bercampur. Namun penyediaan air bersih dan sabun pembersih sudah memadai dan sudah tersedia pada toilet. Tingkat kebersihan toilet sudah cukup bersih untuk digunakan bagi peserta didik.</p>

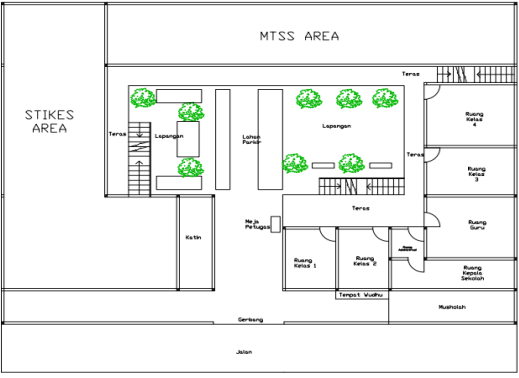
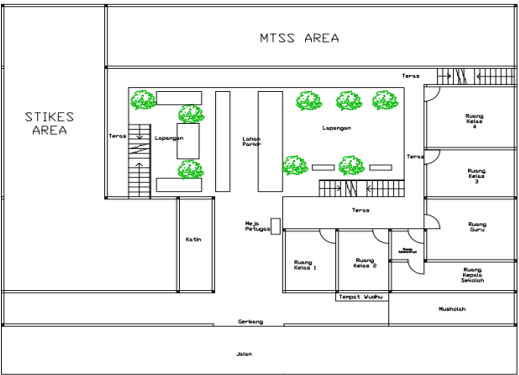
Tabel 4.1 Lanjutan

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
Kantor administrasi		<ol style="list-style-type: none"> Ruang administrasi harus berpisah dengan ruang kelas Ruang administrasi dan kelas harus berdekatan 	<ol style="list-style-type: none"> Ada ruang khusus guru Ada ruang khusus administrasi 	<p>Ruang administrasi dan ruang guru sudah tersedia secara khusus dengan lokasinya yang berdekatan dengan ruang kelas peserta didik dan juga berdekatan dengan lapangan, sehingga pemantauan terhadap aktivitas peserta didik dapat di jangkau oleh guru yang bertugas serta guru lainnya.</p>	<p>Berdasarkan keberadaan dan ketersediaan ruangnya maka dapat disimpulkan bahwa untuk ruang kantor administrasi maupun ruang guru sudah tersedia dengan layak dan dapat digunakan dengan baik sesuai standar yang telah di tentukan.</p>
Ketersediaan air		<ol style="list-style-type: none"> Tersedia air minum untuk anak Distribusi air harus lancar 	<ol style="list-style-type: none"> Tersedia dispenser air Tersedia pipa distribusi air 	<ol style="list-style-type: none"> Ketersediaan air bersih untuk minum belum memadai dikarenakan tidak adanya penyediaan tangki/dispenser khusus untuk peserta didik minum atau mengisi ulang botol minum yang mereka miliki. Penyediaan pipa air untuk menyalurkan air bersih baik ke toilet maupun wastafel sudah memadai dengan penyediaan pompa air yang digunakan. 	<p>Kesiapan penyediaan air minum untuk peserta didik belum memadai namun untuk kesiapan dan kelayakan penggunaan air bersih untuk distribusi ke toilet dan wastafel sudah tersedia dengan baik.</p>
Daya listrik		<p>Ketersediaan daya listrik yang memadai dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan anak dan guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> Ketersediaan komputer Rradio Televisi komunikasi Jaringan internet Pencahayaan yang cukup 	<p>Sumber listrik yang berasal dari PLN dengan penggunaan aliran ke alat eletronik serta penerangan ruangan. Komputer yang tersedia digunakan untuk ruang guru, ruang administrasi dan ruang kepala sekolah. Kemudian televisi untuk komunikasi juga sudah tersedia pada bagian loby. Jaringan internet hanya tersedia dan digunakan untuk guru dan tidak diperuntukkan untuk peserta didik.</p>	<p>Ketersediaan daya listrik sudah cukup memadai untuk kebutuhan pemakaian sekolah, penyediaannya sudah layak dan dapat digunakan dengan baik.</p>
Kesehatan		<ol style="list-style-type: none"> Minimal tersedia kotak P3K Berdekatan dengan klinik 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya kotak P3K Adanya klinik atau ruang kesehatan khusus 	<p>Tidak tersedia ruangan khusus klinik kesehatan namun penyediaan kotak P3K sudah disediakan di ruang guru dan administrasi.</p>	<p>Ketersediaan dan kelayakannya kurang memadai, namun kotak P3K sudah tersedia.</p>

Tabel 4.1 Lanjutan

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
Keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada jalur evakuasi 2. Tidak menggunakan bahan yang mudah terbakar 3. Terbebas dari limbah bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalur evakuasi disediakan pada setiap bangunan 2. Material bangunan 		<p>Tidak tersedia jalur evakuasi khusus dengan petunjuk arah, namun ruang-ruang dan sirkulasi sekolah sudah cukup memadai evakuasi dini pada saat terjadi bencana. Selain itu sudah tersedia APAR dan alarm kebakaran yang tersedia di masing masing ruangan. Untuk material bangunan sudah menggunakan material yang memadai seperti material bangunan sekolah pada umumnya. Untuk keselamatan dari limbah bangunan ataupun limbah umum lainnya sudah terbebas dan tidak ada limbah bangunan yang terdapat di area sekolah.</p>	<p>Ketersediaannya sudah memadai dan layak digunakan dengan baik. Maka dapat disimpulkan untuk keselamatan peserta didik sudah cukup layak.</p>
Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. letaknya harus strategis 2. Jauh dari kebisingan 	Tersedia ruang perpustakaan khusus		<p>Ruang perpustakaan khusus sudah tersedia dengan baik dan juga di fasilitasi dengan buku bacaan dan meja belajar untuk masing-masing peserta didik yang menggunakannya. Ruang perpustakaan juga menggunakan penghawaan AC dengan bukaan dan pencahayaan yang cukup untuk kebutuhan ruang tersebut.</p>	<p>Ketersediaan ruang perpustakaan sudah memenuhi standar kesiapan ruang dan sudah layak untuk digunakan bagi peserta didik.</p>
Cahaya, udara, debu, kelembaban, kebisingan dan bau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi udara dalam ruang kelas harus lancar 2. Cahaya alami yang cukup, minimal tersedia ventilasi/jendela sebesar 20 persen dari luas lantai kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya lampu 2. Pencahayaan alami 3. Ada jaring penghalang debu pada bukaan 4. Tersedia gordena 5. Adanya penghawaan buatan 6. Adanya penghawaan alami 		<p>Penyediaan pencahayaan sudah cukup memadai dengan penggunaan sumber cahaya alami (ventilasi dan jendela) dan buatan (lampu), sirkulasi udara juga dapat digunakan dengan baik dan lancar. Pada bagian ventilasi juga disediakan penghalang debu. Gordena sudah tersedia pada bagian jendela sebagai pencahayaan alami.</p>	<p>Sudah tersedia dengan baik dan layak digunakan untuk kebutuhan peserta didik.</p>

Tabel 4.1 Lanjutan

Teori	Variabel	Indikator	Gambaran Objek	Keterangan	Kesiapan dan Kelayakan
	Warna	1. Bahan dan <i>finishing</i> harus berkesan ringan (merah, <i>oranye</i> , <i>maroon</i> , <i>ochres</i> dan <i>khaki/off-white</i>) 2. Warna dinding ruang belajar harus terang	1. Warna eksterior bangunan 2. Warna interior bangunan 	a. Pewarnaan pada eksterior bangunan kelas keseluruhannya berwarna kuning sedangkan interior berwarna putih. b. Setiap kelas berwarna terang dan tidak kusam, walaupun setiap kelas dindingnya dihiasi dengan aneka hiasan seperti nama-nama sahabat nabi dan lain sebagainya.	Kesiapan dan kelayakan penggunaan warna sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan serta pemilihan warna juga ramah anak.
	<i>Landscaping</i>	1. Halaman sekolah 2. Keberadaan pohon 3. Pohon, semak dan bunga 4. Perencanaan lansekap	1. Kondisi eksterior 2. Vegetasi 3. Taman 4. Ruang ekstrakurikuler atau olahraga 	a. Untuk kondisi halaman SDS Muhammadiyah belum cukup luas dan tidak memadai, namun fungsinya dapat digunakan secara maksimal dengan menggunakan jadwal penggunaan bagi setiap kelas. b. Untuk kondisi vegetasi terdapat 3 pohon di area lapangan, dan 3 pohon di area lapangan STIKES. Keberadaan pohon sangat membantu meredam panas sinar matahari dan pohon juga terawat dengan baik. c. Penyediaan taman maupun vegeasinya belum memadai akan tetapi sudah ada bunga di setiap area atau koridor elas dan area lapangan. d. Untuk penataan lanscape khusus tidak ada, dikarenakan kondisi lahan SDS Muhammadiyah sangat terbatas sehingga jika dilakukan pempugaran atau revitalisasi dapat mengganggu struktur bangunan sekolah dan bangunan lainnya.	Kesiapan dan kelayakan penyediaan landscape yang ramah anak belum ada di SDS Muhammadiyah, hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak memungkinkan.

Berdasarkan analisis yang sudah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan ruang layak anak di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe masih belum sepenuhnya layak yang dapat diketahui dari penyediaan ruang dan kelengkapan fasilitasnya. Adapun untuk indikator yang sudah memenuhi standar kelayakan sekolah ramah anak dari UNICEF yaitu (1) struktur bangunan sekolah, (2) ukuran ruang, (3) lokasi sekolah, (4) furnitur, (5) papan tulis, (6) kantor administrasi dan ruang guru, (7) ketersediaan air minum dan air bersih, (8) toilet, (9) warna bangunan, (10) daya listrik, (11) keselamatan, (12) (perpustakaan) dan (13) pencahayaan dan pengawaan. Sedangkan untuk indikator yang tidak memenuhi standar kelayakan ruang ramah anak atau sekolah ramah anak yaitu (2) keleluasaan ruang, (3) zona seni peran, (3) zona seni kerajinan, (4) klinik kesehatan, dan (5) (landscaping). Maka dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 18 indikator standar kelayakan ruang ramah anak atau sekolah ramah anak maka 13 indikator sudah memenuhi standar sedangkan 5 indikator masih belum memenuhi standar dan membutuhkan evaluasi untuk pemaksimalan penggunaan ruang ramah anak di pusat penndidikan SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe.

Adapun kesimpulan dari kesiapan dan ketersediaan ruang ramah anak yang tersedia di SDS IT muhammadiyah Lhokseumawe dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2 Kesimpulan Hasil Temuan Lapangan

No	Variabel	Indikator Amatan	Faktor Kesiapan dan Kelayakan Berdasarkan Standar UNICEF	Hasil dan Kesimpulan
1	Struktur	1. Bangunan secara struktural stabil, 2. Cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan, 3. Konteks lingkungan dan budaya	Kondisi <i>existing</i> bangunan secara keseluruhan dan kondisi eksterior dan interior bangunan	Memenuhi Standar UNICEF
2	Ukuran ruang	1. Tata letak dan organisasi ruang belajar dan lingkungan harus didasarkan pada kebutuhan fisik dan kurikuler 2. Ruang harus proporsional 3. Layak untuk kegiatan belajar	Tata letak dan organisasi ruang	Memenuhi Standar UNICEF
3	Lokasi sekolah	2. Lokasi harus terhindar dari bahaya atau bencana alam 3. Jauh dari kebisinga 4. Jauh dari lokasi pembuangan limbah	Lokasi <i>existing</i> bangunan sekolah	Memenuhi Standar UNICEF
4	Keluasan ruang	1. Bergerak dan mengeksplorasi. 2. Fasilitas belajar dan bermain	Eksterior dan interior ruang	Belum memenuhi standar UNICEF
5	Furnitur	1. Furnitur ringan dan aman, 2. Ukuran perabot ramah anak.	Kondisi furnitur pada ruang kelas dan lingkungan	Memenuhi Standar UNICEF
6	Papan tulis	Tersedia papan tulis dan dapat di jangkau	Letak papan tulis dan material	Memenuhi Standar UNICEF
7	Zona permainan drama	Tersedia area bermain peran lengkap dengan alat peraga	Ketersediaan ruang khusus	Belum memenuhi standar UNICEF
8	Zona seni dan kerajinan	1. Adanya area kerajinan dengan sensor 2. Harus dekat dengan sumber air/ <i>wasttafel</i>	Ketersediaan ruang khusus	Belum memenuhi standar UNICEF
9	Toilet	1. Toilet, 2. Privasi, kebersihan dan keamanan, 3. Tersedia air bersih dan sabun.	1. Ruang toilet wanita 2. Ruang toilet laki-laki 3. Ruang toilet administrasi dan guru	Memenuhi Standar UNICEF
10	Kantor administrasi	1. Ruang admnisitrasi harus berpisah dengan ruang kelas 2. Ruang administrasi dan kelas harus berdekatan	1. Ada ruang khusus guru 2. Ada ruang khusus administrasi	Memenuhi Standar UNICEF
11	Ketersediaan air	1. Tersedia air minum untuk anak 2. Distribusi air harus lancar	1. Tersedia dispenser air 2. Tersedia pipa distribusi air	Memenuhi Standar UNICEF
12	Daya listrik	Ketersediaan daya listrik yang memadai dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan anak dan guru	1. Ketersediaan komputer 2. Radio 3. Televisi komunikasi 4. Jaringan internet 5. Pencahayaan yang cukup	Memenuhi Standar UNICEF
13	Kesehatan	1. Minimal tersedia kotak P3K 2. Berdekatan dengan klinik	1. Adanya kotak P3K 2. Adanya klinik atau ruang kesehatan khusus	Belum memenuhi standar UNICEF

No	Variabel	Indikator Amatan	Faktor Kesiapan dan Kelayakan Berdasarkan Standar UNICEF	Hasil dan Kesimpulan
14	Keselamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada jalur evakuasi 2. Tidak menggunakan bahan yang mudah terbakar 3. Terbebas dari limbah bangunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalur evakuasi disediakan pada setiap bangunan 2. Material bangunan 	Memenuhi Standar UNICEF
15	Perpustakaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. letaknya harus strategis 2. Jauh dari kebisingan 	Tersedia ruang perpustakaan khusus	Memenuhi Standar UNICEF
16	Cahaya, udara, matahari, debu, silau, refleksi, kelembaban, kebisingan dan bau	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sirkulasi udara dalam ruang kelas harus lancar, 2. Cahaya alami yang cukup, minimal tersedia ventilasi/jendela sebesar 20 persen dari luas lantai kelas. 3. Ruang kelas harus cukup mendapatkan sinar matahari langsung, tapi harus menghindari silau dan refleksi sinar matahari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya lampu 2. Pencahayaan alami 3. Ada jaring penghalang debu pada bukaan 4. Tersediaa gordena 5. Adanya penghawaan buatan 6. Adanya penghawaan alami 	Memenuhi Standar UNICEF
17	Warna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan dan <i>finishing</i> harus berkesan ringan, cerah dengan warna yang hangat sebagai aksen (merah, oranye, Maroon, <i>ochres</i> dan <i>khaki / off-white</i>) yang juga ditentukan oleh kondisi lokasi, dan preferensi budaya setempat, 2. Warna dinding ruang belajar harus terang, tidak suram, kusam atau gelap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna eksterior bangunan 2. Warna interior bangunan 	Memenuhi Standar UNICEF
18	<i>Landscaping</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Halaman sekolah, 2. Keberadaan pohon, 3. Pohon, semak dan bunga, 4. Perencanaan lansekap. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi eksterior 2. Vegetasi 3. Taman 4. Ruang ekstrakurikuler atau olahraga 	Belum memenuhi standar UNICEF

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penyediaan ruang ramah anak (*Child Friendly Space*) di SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe belum sepenuhnya memadai yang di nilai berdasarkan 18 indikator, 13 diantaranya sudah sesuai standar penyediaan ruang ramah anak pada fasilitas sekolah menurut UNICEF, sedangkan 5 diantaranya belum memenuhi standar penyediaan ruang ramah anak pada fasilitas sekolah menurut UNICEF. Dalam hal ini beberapa kondisi yang masih membutuhkan evaluasi dan kajian lebih mendalam terkait pengadaan furnitur atau fasilitas, pencahayaan, ketersediaan lapangan bermain dan *landscape* bagi kenyamanan peserta didik masih sangat minim. Hal tersebut juga dikarenakan lahan sekolah SDS IT Muhammadiyah Lhokseumawe yang terbatas dan tidak ada ruang atau lahan tumbuh yang bisa digunakan untuk peningkatan mutu ruang anak.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih disajikan dan dianalisa dengan sederhana, namun diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi lebih banyak dalam hal evaluasi dan kajian terkait ruang ramah anak Di Kota Lhokseumawe. Selain itu terkait hasil yang didapatkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan baik bagi pemilih sekolah, pemerintah dan masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Athia, F. W. (2022). *Implementasi Program Kampung Ramah Anak (Kra) Dalam Pemenuhan Hak Anak Di Kampung Karanganyar Rw 16 Kota Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Cinta, A. S. (2017). *Fleksibilitas Ruang: Perancangan Sekolah Ramah Anak*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Desmariansi, E., Jendriadi, J., & Yuniarti, L. (2022). Pengaruh Desain Interior Kelas Paud Terhadap Perkembangan Emosional (Rasa Empati) Anak Usia Dini Dalam Proses Pembelajaran Di Ra Nurbaiti Kota Padang. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 395-406.
- Dewi, A. K., & Sari, S. R. (2022). Optimalisasi Penerapan Konsep Ruang Terbuka Ramah Anak Pada Taman Terpadu Rimbo Bujang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 164-175.
- Eva, Y., & Ds, S. (2020). *Suatu Pengantar: Metode Dan Riset Desain Komunikasi Visual Dkv*. Deepublish: Sleman
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3216-3224.
- Fakriah, N. (2019). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 5(2), 1-14.
- Hardiyana, A., Afiani, W. F., & Fajria, N. R. (2022). Efektivitas Pendidikan Anak Di Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. *Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, 5(1), 27-42.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49-76.

- Helia, Q. L. (2022). *Implementasi Program Kota Layak Anak Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Pekanbaru (Studi Pada Perlindungan Anak)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hidayatullah, A. F. (2018). Desain Kota Ramah Anak Perspektif Pendidikan Lingkungan (Studi Kasus Kota Semarang). *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 34-49.
- Indriyati, I. S. A. (2020). *Perencanaan Dan Perancangan Hunian: Panti Asuhan Anak Dengan Konsep Arsitektur Perilaku (Pedoman Teori Dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada: Bandung
- Isharyanto, H. (2020). *Analisis Fiqh Siyasah Terhadap Implementasi Indikator Kabupaten Kota Layak Anak (Studi Di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Way Kanan)* Skripsi (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Jumari, M. P. I., & Suwandi, M. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis Cipp Model*. Penerbit Adab: Indramayu
- Kusumastuti, R. D., Van Donk, D. P., & Teunter, R. (2016). Crop-Related Harvesting And Processing Planning: A Review. *International Journal Of Production Economics*, 174, 76-92.
- Lubis, E. F., & Zubaidah, E. (2021). Implementasi Program Kota Layak Anak (Kla) Di Kota Pekanbaru. *Jurnal El-Riyasah*, 12(2), 252-267
- Maritha, D., & Uty, H. (2022). Permasalahan Dan Strategi Pencapaian Provinsi Layak Anak, Studi Kasus Di Provinsi Aceh. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 12(01), 56-68.
- Marruedo, D. L., Alamo, T., & Camacho, E. F. (2002). Input-To-State Stable Mpc For Constrained Discrete-Time Nonlinear Systems With Bounded Additive Uncertainties. *In Proceedings Of The 41st Ieee Conference On Decision And Control, 2002*. (Vol. 4, Pp. 4619-4624).

- Noor, T. R., & Islamiya, I. (2023). Analisis Faktor Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 124-138.
- Nuraeni, R., Sari, P., Martini, N., Astuti, S., & Rahmiati, L. (2019). Peningkatan Kadar Hemoglobin Melalui Pemeriksaan Dan Pemberian *Tablet Fe* Terhadap Remaja Yang Mengalami Anemia Melalui “Gerakan Jumat Pintar”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal Of Community Engagement)*, 5(2), 200-221.
- Pamadhi, H., Ambarwati, D. R. S., & Astuti, E. P. (2016). Pengembangan Pedoman Ruang Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Fasilitas Pendidikan Usia Dini. *Imaji*, 14(1), 50-56.
- Patilima, H. (2018). Kabupaten Kota Layak Anak. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 13(1).
- Pratasik, R. P., & Tinangon, A. J. (2020). Rumah Sakit Ortopedi Dan Traumatologi Di Minahasa Utara. *Arsitektur Dekonstruksi. Jurnal Arsitektur Daseng*, 9(1), 78-88.
- Rachmawati, A. (2018). Redesain Taman Alun Kapuas Dengan Pendekatan Layak Anak. *Jmars: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 3(1).
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia: Takalar
- Talu, A. T. I., & De Gomes, F. (2019). Identifikasi Sekolah Ramah Anak Pada Satuan Paud Di Kecamatan Langke Rembong Berdasarkan Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 147-159.
- Welda, W., Putra, D. M. D. U., & Dirgayusari, A. M. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Pengelolaan Berkas Pada Kantor Notaris/Ppat I Gusti Rai Daniel Ari Putra, Sh., M. Kn. *Informal: Informatics Journal*, 5(3), 77-86.
- Zulfikri, F. (2023). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Dayah Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Dayah Di Kota Lhokseumawe)* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Fakultas Syariah Dan Hukum).

BIODATA MAHASISWA

1. Personal

Nama : Ahmad Rasyid Hulu
Nim : 170160012
Bidang : Arsitektur
Alamat : Jl. Stomo, No. 2 Lasara Bahili,
Kec. Gunungsitoli, Kota
Gunungsitoli,
Sumatera Utara
No. Hp : +62085213993589



2. Orang Tua

Nama ayah : Ali Yasrin Hulu
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 63 Tahun
Nama ibu : Siti Mawati Chaniago
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 61 Tahun
Alamat : Jl. Stomo, No. 2 Lasara Bahili,
Kec. Gunungsitoli, Kota
Gunungsitoli,
Sumatera Utara

3. Pendidikan Formal

Asal SLTA (Tahun) : Madrasah Aliyah Negeri Gunungsitoli (2014-2017)
Asal SLTP (Tahun) : MTSs Nahdlatul Ulama Gunungsitoli (2011-2014)
Asal SD (Tahun) : SDN 070991 Mudik (2005-2011)

4. Software Komputer yang dikuasai

Jenis Software : Autocad

Tingkat penguasaan *)Intermediate

Jenis Software : Sketchup

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Rhinoceros

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Lumion

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Twinmotion

Tingkat penguasaan : *) Basic

Jenis Software : Adobe Photoshop

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Microsoft Word

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Microsoft Power Point

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Microsoft Excel

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Lhokseumawe, 22 Agustus
2024 Penulis,

Ahmad Rasyid Hulu
Nim. 170160031